

**STUDI KUALITATIF HADITS TENTANG PUASA
'ASYURA DALAM KITAB SUNAN ABU DAWUD
DAN MUSNAD AHMAD BIN HANBAL**

SKRIPSI

PERPUSTAKAAN	
IAI SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLASIFIKASI K U-2009 034 TH	No. REG : U-2009/TH/034
ASAL BUKU :	
TANGGAL :	

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1)
Ilmu Tafsir Hadits**

Oleh :

**M. SHOLEH
NIM : E03302038**

**JURUSAN TAFSIR HADITS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2007**

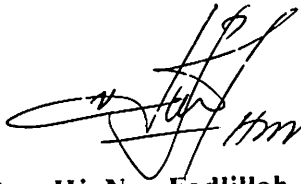
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh M. Sholeh (E03302038) ini telah diperiksa dan disetujui
untuk dimunaqasahkan

Surabaya, 23 Agustus 2007

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembimbing,





Dra. Hj. Nur Fadlillah, M.Ag.

NIP. 150 252 756

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh MUHAMMAD SHOLEH ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 23 Agustus 2007
Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya


Dekan,

Drs. Ma'shum, M.Ag.
NIP. 150 240 835

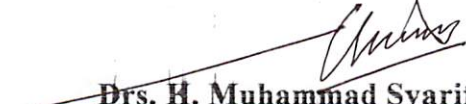
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

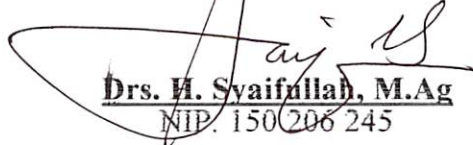
Ketua,

Dra. Hj. Nur Fadlilah, M.Ag
NIP. 150 252 756

Sekretaris,

HM. Hadi Sucipto, Lc, M.HI
NIP. 150 327 228

Penguji I,

Drs. H. Muhammad Syarif, M.Ag
NIP. 150 224 885

Penguji II,

Drs. H. Syaifullah, M.Ag
NIP. 150 206 245

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Metodologi Penelitian	9
G. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II: LANDASAN TEORI	13
A. Teori Pengujian Sanad.....	15
B. Teori Pengujian Matan	28
C. Ketentuan Umum dalam Menentukan Derajat Hadits.....	33

BAB III: BIOGRAFI ABU DAWUD DAN AHMAD BIN HANBAL	39
A. Sunan Abu Dawud.....	39
1. Biografi Abu Dawud	39
2. Metode dalam penyusunan Sunannya.....	41
3. Kandungan Sunannya	42
4. Pandangan ulama terhadap Sunan Abu Dawud.....	43
5. Matan dan Hadits Sunan Abu Dawud	45
6. Biografi rawi Hadits pada Jalur Sanad Abu Dawud.....	46
7. Kemungkinan adanya syadz dan illat	56
B. Musnad Ahmad bin Hanbal.....	57
1. Biografi Imam Ahmad bin Hanbal	57
2. Perhatian Ahmad bin Hanbal dalam Bidang Keilmuan.....	58
3. Karya Imam Ahmad bin Hanbal.....	60
4. Karakteristik Musnad Ahmad bin Hanbal	60
5. Matan dan Sanad Hadits Musnad Ahmad bin Hanbal.....	62
6. Biografi rawi hadits pada jalur Sanad Ahmad bin Hanbal	65
7. Kemungkinan adanya Syadz dan Illat.....	70
C. Matan dan Sanad Hadits Pendukung Tentang Puasa 'Asyura.....	71
1. Shahih Muslim, nomor indeks 1736.....	71
2. Sunan Al-Tirmidzi, nomor indeks 754.....	78
D. Skema gabungan.....	84
E. Kajian Matan	85

F. Pengertian Puasa 'Asyura.....	86
BAB IV: ANALISIS HADITS.....	93
A. Syarah Hadits.....	93
1. Aunul Ma'bud	93
2. Shahih Muslim	94
3. Jami' Al-Tirmidzi	96
B. Aplikasi Kehujjahan Hadits Tentang Puasa 'Asyura	98
C. Analisa hadits	102
BAB V: PENUTUP.....	103
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran.....	103

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Islam hidup ber-azaskan dari dua sumber yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits, dimana pada keduanya panutan bagi umat Islam seluruh dunia. Untuk Al-Qur'an yang sumber utama tidak ada keraguan didalamnya, karena dari awal masa turunnya, al-Qur'an mendapat perhatian serius dari umat Islam. Setiap ayat al-Qur'an turun kepada Nabi Muhammad langsung dicatat oleh para juru tulis wahyu yang telah mendapat legitimasi (mandat) dari Nabi. Selain ditulis, al-Qur'an juga dihafalkan. Dan dalam waktu relatif singkat al-Qur'an telah terkodifikasikan dalam satu mushaf. Jadi keberadaannya dari awal hingga terkodifikasinya selalu terjaga keasliannya.¹

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa Allah SWT akan menjaga keutuhan al-Qur'an;

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ²

“Sesungguhnya kami lah yang menurunkan al-Qur'an dan pasti kami (pula) yang memeliharanya”.³

Dan ayat inilah yang menegaskan bahwa keorisinilan masih terpelihara, pada ayat tersebut juga mencerminkan bahwasannya Al-Qur'an sumber ajaran

¹ Subhi as-Shahih, ter: *Ulunul Hadits Wa Musthalahu*, (Pustaka Firdaus, Jakarta, 1995),

² Q.S ai-Hijr ayat 9

³ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Diponegoro, 2000),

pertama dan diterima secara mutlak. Lain halnya dengan Al-Hadits dimana sebagian besar umat Islam menerima dan menetapkan sebagai sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an, namun sebagian kecil dari umat Islam yang tidak menerima dan mengabaikan Hadits Nabi, mereka hanya berpegang dan menjadikan al-Qur'an sebagai satu-satunya sumber ajaran dalam Islam. Mereka inilah oleh ulama Hadits disebut dengan Inkar sunnah (*Inkar As-Sunnah*).⁴

Karena adanya golongan inkar as-sunnah hingga terjadi kurangnya pelayanan terhadap hadits tersebut, bukan karena para sahabat⁵ acuh atau tidak menganggap perlu hadits-hadits Nabi, tapi lebih dikarenakan perhatian mereka terfokus pada al-Qur'an yang waktu itu ayat al-Qur'an turun dengan gencarnya. Selain itu faktor yang menyebabkan kurangnya pelayanan terhadap hadits pada masa Nabi adalah adanya hadits Nabi yang secara umum meiarang para sahabat menulis sesuatu apapun yang datang dari beliau kecuali al-Qur'an, sebagaimana yang terekam dalam sabdanya:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي ثَنَا أَبُو النَّضْرِ ثَنَا شَرِيكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيلٍ
عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

⁴ Masfuk Zuhdi, *Pengantar Ilmu Hadits* (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), 28-29.

⁵ Muhammad Ali Fayyad, *Metodologi Penetapan Keshahihan Hadits*, ter. A. Zarkasyi Chumaidy (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 14.

لَا تَكْتُبُوا عَنِّي شَيْئًا غَيْرَ الْقُرْآنِ، وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ وَحَدِّثُوا عَنِّي وَلَا حَرَجَ

وَمَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ. (رواه احمد بن حنبل)⁶

“Janganlah kamu sekalian apa saja dariku selain al-Qur’an. Siapa yang telah menulis dari selain al-Qur’an, hendaklah dihapus. Ceritakan saja yang diterima dariku, itu tidak mengapa. Siapa yang dengan sengaja berdusta atas namaku, ia niscaya menempati tempat duduknya dari api neraca”. (H.R. Ahmad bin Hambal)

Larangan penulisan hadis di atas dikarenakan Nabi khawatir akan terjadi percampur-adukan antara sabda-sabda beliau dengan ayat-ayat al-Qur’an. Namun demikian bukan berarti hadits tidak tercatat sama sekali pada masa Nabi, ada sebagian sahabat yang secara khusus mendapat restu langsung dari Nabi untuk mencatat sabda-sabdanya. Tentunya mereka yang mendapat izin tersebut, harus mengikuti persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan oleh Nabi saw., pada umumnya catatan-catatan itu hanya digunakan untuk pribadi pencatat tersebut.

Sampai pada masa *Khulafa al-Rasyidin*, hadits juga belum dibukukan (dikodifikasikan), keadaannya masih berserakan di berbagai hafalan dan catatan-catatan pribadi sahabat. Hadits pada waktu ini masih disampaikan dengan oral (dari lisan ke lisan), itupun berjalan cukup ketat karena pada masa *Khulafa al-Rasyidin* inipun masih dimintai untuk menghadirkan saksi atau melakukan sumpah untuk menguatkan periwayatan⁷. Hal ini dilakukan bukan karena para sahabat tidak percaya antara satu dengan lainnya, tapi lebih dikarenakan sikap

⁶ Abu Abdullah Ahmad ibnu Muhammad Ibnu Hanbal Ibnu Hilal Ibnu Asad Asy-Syaibany al-Mawarzy, *Musnad Ahmad Bin Hanbul*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1992), 48.

⁷ Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Hadits* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 49.

kehati-hatian mereka dalam menerima hadits, apakah sesuatu yang diberitakannya itu benar-benar dari Nabi saw. atau tidak. Perihal hadits diatas berjalan sampai pada masa Khalifah Umar Abdul Aziz.⁸

Di sisi lain banyak penyimpangan yang bermunculan dalam periwayatan hadits. Beberapa cerita bohong seringkali terjadi. Hal semacam itu telah muncul sejak masa Khalifah Ali bin Abi Thalib (w. 40 H). Pada masa ini muncul pertikaian politik yang cukup tajam antara pengikut Ali dengan pengikut Muawiyah. Dari pertikaian tersebut akhirnya masing-masing kelompok membuat statemen-statemen demi kepentingan kelompok mereka masing-masing. Untuk mengukuhkan statemen mereka, dicarikanlah Dalil atau Nas yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits, kalau mereka tidak menemukannya dari sumber tersebut, maka dibuatlah hadits-hadits palsu yang kemudian hadits tersebut disandarkan kepada Nabi saw.⁹

Melihat kondisi hadits semacam itu, ditambah lagi semakin luasnya wilayah kekuasaan umat Islam, dan semakin berkurangnya para ulama dari kalangan sahabat dan tabiin,¹⁰ terpetiklah di hati Khalifah Umar Abdul Aziz untuk mengumpulkan hadits-hadits Nabi dalam satu kitab. Untuk mewujudkan keinginannya, beliau menginstruksikan kepada para bawahannya untuk mengumpulkan hadits-hadits Nabi. Khalifah khawatir kalau hadits Nabi tidak

⁸ Fathcur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits* (Bandung: al-Ma'arif, t.t.), 52.

⁹ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadits* (t.t.: Mutiara Sumber Widya, 2001), 305.

¹⁰ M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits* (Bandung: Angkasa, 1991), 32.

segera dibukukan (dikodifikasikan), umat Islam belakangan akan sulit mendapatkan dan mempelajari al-Hadits.¹¹

Atas bantuan dari beberapa pihak, terutama para ulama', maka dalam waktu yang lama, hadits Nabi akhirnya terdewankan juga. Namun demikian bukan berarti persoalan hadits selesai dengan terdewankan hadits tersebut. Banyak tugas dan garapan yang harus dikerjakan oleh ulama belakangan, mengingat terdorong oleh motivasi yang tinggi dan tidak adanya standarisasi (patokan) yang dijadikan filter dalam pengumpulan hadits, akibatnya sabda-sabda Nabi tidak lagi utuh dan murni dari beliau. Banyak fatwa-fatwa, hadits *dhoif*, dan *maudlu* terdapat dalam kitab koleksi hadits abad kedua ini.¹²

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kondisi kitab hadits abad kedua tersebut tidak "melegakan" para ulama permulaan abad ketiga, oleh karena itu mereka berusaha menyisikan hadits Nabi dari berbagai fatwa, baik itu fatwa dari shahabat maupun dari tabiin. Untuk memenuhi tujuan, mereka mulai menyusun kitab-kitab musnad yang berisi dari fatwa-fatwa. Salah satu kitab musnad yang terkenal dan sampai kepada kita adalah kitab Musnad Ahmad bin Hanbal.¹³ Kendati kitab-kitab hadits permulaan abad ketiga ini telah menyisihkan fatwa-fatwa dari sabda Nabi meskipun demikian masih terdapat kekurangan dan kelemahan di dalamnya. Para ulama

¹¹ Fatchur Rahman, *Iktisar Mushthalahul Hadits*, (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1974), 53.

¹² Nawir Yuslem, *Ulumul Hadits* (tt.: Mutiara Sumber Widya, 2001), 237.

¹³ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirasah Hadits* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994),

pada permulaan abad ketiga ini hanya menyisihkan fatwa-fatwa dan tidak menyisihkan hadits-hadits *dhoif* bahkan hadits *maudlu*.

Melihat kelemahan dan kekurangan yang terdapat dalam kitab hadits awal abad ketiga, maka bangkitlah para ulama pertengahan abad ketiga, dalam rangka menyempurnakan kekurangan-kekurangan kitab hadits sebelumnya. Pada masa ini dibuatlah beberapa kaedah dan syarat-syarat untuk menentukan suatu hadits itu apakah *shahih*, *Hasan* atau *dhoif*.¹⁴ Para ahli hadits tidak luput menjadi sasaran penelitian mereka, untuk diselidiki hal ikhwal periwayat-periwayat tersebut. Bagaimana tingkat kejujurannya, keadilannya, kedhabitannya, dan lain sebagainya.¹⁵

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada abad-abad berikutnya, yakni abad empat dan seterusnya, banyak para ulama' yang mencurahkan perhatiannya terhadap hadits, tetapi sasaran mereka tidak lagi pada periwayatan dan penulisan hadits sebagaimana layaknya abad satu, dua dan tiga. Hadits pada masa ini mendapat sasaran baru yakni hadits dihafalkan dan diselidiki sanad-sanadnya. Sehingga muncullah gelar para penghafal hadits seperti al-Hakim, al-Hafidh dan lain sebagainya. Kemudian diteruskan dengan pengarahannya (penguraian dengan luas) dan *meng-ikhtisarkan* (meringkas) kitab-kitab hadits yang telah disusun oleh ulama terdahulu. Dengan adanya kegiatan demikian bukan berarti kitab-kitab hadits yang ada, sekalipun kitab-kitab hadits standar telah bersih dari hadits-hadits *dhoif* (lemah).

¹⁴ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits...*, 117.

¹⁵ *Ibid.*, 56.

Untuk itu penulis mencoba menganalisa terhadap hadits tentang puasa as-Syura pada kitab Sunan Abu Dawud no indek 2446 dan Musnad Ahmad bin Hanbal no indeks 2140, dimana pada hadits tersebut perlu diadakan pentakhrijan hadits secara menyeluruh. Penelitian ini menelusuri keshahihan hadits baik melalui sanad, ma'anil haditsnya. Dan dengan demikian umat Islam dapat memahami secara jelas. Apakah kualitas sanad dan matan hadits tersebut shahih, hasan atau dho'if

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Sehubungan dengan keterangan diatas dapatlah diklasifikasikan beberapa identitas permasalahannya diantaranya :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Karena Al-Hadis merupakan pandangan hidup bagi umat muslim disamping Al-Qur'an, maka diperlukan untuk di pelajari dan di fahami dengan teliti dengan cermat agar setiap tingkah laku kita sesuai dengan apa yang dimaksud oleh Al-Hadis.
2. Dalam menguak suatu hadis seseorang tidak boleh mengambil begitu saja, akan tetapi seorang harus terlebih dahulu mengetahui status dan kedudukan dari pada hadis yang di maksud.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan paparan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, kajian ini membahas hadis tentang Puasa Asyura' yang terdapat pada kitab sunan Abu Daud no.2446, dan Musnad Ahmad bin Hanbal no indeks 2140.

Untuk menghindari perluasan pembahasan, maka perlu ditentukan rumusan masalah yang berbentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas sanad dan matan hadis tentang Puasa Asyura' dalam kitab sunan Abu Daud no indeks 2446 dan Musnad Ahmad bin Hanbal no indeks 2140?
2. Bagaimana Syarah Hadits puasa 'Asyura'?

D. TUJUAN PENELITIAN

Penulisan skripsi ini selain bertujuan untuk melengkapi persyaratan terakhir dalam memperoleh gelar sarjana (S1) dibidang tafsir hadis, juga bertujuan:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk mengetahui kualitas sanad dan matan hadis tentang Puasa Asyura' dalam kitab sunan Abu Daud no indeks 2446 dan Musnad Ahmad bin Hanbal no indeks 2140.
2. Ingin mengetahui Syarah Hadits puasa 'Asyura'.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat berguna untuk hal-hal sebagai berikut

1. Menambah khazanah hadis dan ulumul hadis.
2. Menambah pengetahuan masyarakat tentang kandungan matan hadis pada hadis puasa asyura'.
3. Mengetahui status perintah Nabi tentang puasa asyura'.

F. METODOLOGI PENELITIAN

Untuk memperoleh data-data yang dipergunakan dalam penulisan skripsi ini, maka dapatlah ditempuh dengan cara :

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data atau bahan-bahan yang ada sangkut pautnya dalam karya ilmiah ini, melalui penelitian pustaka. Hal ini dimaksudkan agar mendapatkan data-data yang banyak sehingga bisa dianggap cukup untuk memahami hadis-hadis tentang puasa asyura' yang terdapat dalam kitab sunan Abu Daud, no. indeks 2446 dan Musnad Ahmad bin Hanbal no indeks 2140.

Dan penelitian ini bersifat kepustakaan, maka data ini menggunakan buku pustaka, baik yang mempunyai hubungan langsung dengan pembahasan yang diangkat ataupun berhubungan tidak langsung. Adapun yang menjadi sumber data dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

- 1) Kitab Shahih Muslim.
- 2) Kitab Sunan Abu Daud.
- 3) Musnad Ahmad bin Hambal
- 4) Sunan Al-Turmudzi
- 5) Tahzdib Al Tahzdib
- 6) Tahdzib Al-Kamal
- 7) Ainun Ma'bud (Syarh: Abu Dawud)
- 8) Umdah al-Qari (Syarah Al-Bukhari)

9) Shahih Muslim (Syarah Al-Nawawi)

10) 'Aridlatul Ahwadzi (Jami' Al-Turmudzi)

b. Sumber Data Sekunder

1) Ikmal Ikmal Al-Mu'allim (Syarah Muslim)

2) Pokok-pokok Ilmu Diroyah.

3) Ikhtisar Musthalah Hadis.

4) Metodologi Penelitian Hadis.

2. Metodologi pengumpulan data

Setelah data-data terkumpul dari beberapa buku, maka berikutnya adalah memproses dan mengolah data-data tersebut. Mula-mula dari beberapa pustaka kemudian diklasifikasikan menurut materinya yang dapat dilihat dari daftar katalog, misal klasifikasi kitab-kitab hadis, kitab-kitab ilmu hadis. Sejarah para perowi hadis dan kemudian semua ditelaah menurut daftarnya masing-masing data yang telah diperoleh dengan menggunakan sistem lembaran yang mengklasifikasikan data, misalnya hadis tentang puasa asyura' dalam kitab sunan Abu Daud. dan untuk melengkapi serta mencapai hasil akhir penulis menggunakan beberapa metode yaitu :

a. Takhrijul Hadis

Takhrijul hadis adakah penalaran atau pencarian hadis-hadis yang terdapat dalam berbagai suatu kitab hadis sebagai sumber aslinya dari

hadis yang diteliti, dimana di dalam sumber tersebut dijabarkan secara lengkap pada matan dan sanad hadis yang diteliti.¹⁶

b. I'tibar

I'tibar dalam kitab musthalahul hadis adalah menyertakan sanad-sanad hadis secara lengkap untuk satu hadis, yang mana hadis tersebut tampak dalam periwayatan saja and dengan menyertakan sanad-sanad yang lain, apakah ada periwayatan yang lain ataukah tidak pada bagian sanad.¹⁷

I'tibar ini untuk mengklasifikasi kedudukan hadis ditinjau dari segi sanadnya, agar diketahui apakah hadis tersebut tergolong pada hadis shahih, hasan atau dhaif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun pengumpulan hanya tertuju pada hadis yang terdapat pada Sunan Abu Daud No Indeks 2446 dan Musnad Ahmad bin Hanbal no indkes 2140 dan yang ada atau terkait dengan hadis itu yakni tentang puasa asyura'.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah pemahaman terhadap kajian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasn sebagai berikut :

Pada bab satu : Berisi Pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian,

¹⁶ M.Suhudi Ismail, *metodologi penelitian hadith*,(Bulan Bintang, Jakarta,1992),43

¹⁷ Ibid 51

kegunaan penelitian, metodologi penelitian, beserta sistematika pembahasan.

Bab dua : Berisi Landasan Teori, yang menyajikan pengertian Hadits dan klasifikasi hadis untuk menilai hadis dan kehujjahan hadis, teori pengujian sanad, teori pengujian matan.

Bab tiga : Berisi Penyajian Data, terkait dengan data tentang Abu Daud dan Musnad Ahmad, hadis tentang puasa asyura' dalam kitab Abu Daud, Musnad Ahmad bin Hanbal dan hadis penunjang dari kitab-kitab lainnya beserta I'tibar.

Bab empat : Berisi Analisa Hadits, yang mengulas tentang syarah dan kehujjahan hadis.

Bab lima : Berisi Penutup, yang menyimpulkan hasil penelitian disertai dengan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

Al-hadis menurut bahasa Al-jadid yang berarti sesuatu yang sehingga lawan katanya adalah Al-qadim yang berarti sesuatu yang lama. Selain itu kata Al-hadits juga berarti Al-khabar yang mempunyai arti berita atau sesuatu yang dipercakapkan atau dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, adapun kata jamaknya adalah Al-hadits.¹

Secara terminologi, ahli hadits dan ahli ushul berbeda pendapat dalam memberikan pengertian hadits ini. Dalam hal ini ulama hadits berpendapat bahwa yang dimaksud dengan hadits adalah:

ما أضيف للنبي صلى الله عليه وسلم قولاً أو فعلاً أو تقريراً أو نحوها.

“Ialah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW baik berupa ucapan, perkataan, perbuatan, taqirir dan sebagainya.”²

Sedangkan ahli ushul berpendapat bahwa yang dimaksud dengan hadits adalah:

كل قول رسول الله صلى الله عليه وسلم وفعله وتقريره مما يصلح أن يكون دليلاً
لحكم شرعي

“Segala perkataan Nabi SAW, baik berupa perbuatan dan taqirir, yang dapat dijadikan dalil untuk penetapan hukum syara’.”³

¹ M. Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits 'Ulumuhu wa Musthalahu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 26 – 27

² Fathur Rohman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1974), 20

³ M. Ajjaj Al-Khatib, *Ushul al-Hadits 'Ulumuhu wa Musthalahu, ...*, 27

Dari adanya pendapat tersebut dapat kita simpulkan bahwa apa yang disandarkan kepada Nabi SAW tanpa menyinggung perilaku dan ucapan sahabat atau tabi'in. Selain itu pengertian hadits menurut ahli ushul dapat kita ketahui bahwa segala yang disandarkan kepada Nabi SAW, (terutama perkataan beliau) adalah berkekuatan hukum. Sehingga sudah sewajarnya bagi kita (umat Islam) untuk selalu menjaga kemurniannya dari upaya-upaya pemalsuan, agar selalu mengadakan pengkajian atau penelitian ulang terhadap hadits-hadits yang kita terima atau kita dengar.

Dari latar belakang pentingnya penelitian hadits dewasa ini, dapat kita ketahui bahwa bagian hadits yang menjadi objek penelitian ada dua, yakni rangkaian para periwayat yang menyampaikan riwayat hadits (yang dikenal dengan istilah "matan"). Adapun pada penelitian hadits, uji validitas sanad dan matan dilakukan setelah didahului oleh *Tahrij Al-Hadits*, yang dimaksud tahrij al-hadits adalah:

الدلالة على موضع الحديث في مصادره أصلية التي أخرجته بسنده ثم بيان مرتبته

عند الحاجة

“Petunjuk tentang tempat atau letak hadits yang sumber aslinya yang diriwayatkan dengan menyebut sanadnya, kemudian disebutkan martabat dan kedudukannya manakala diperlukan”⁴

Dengan demikian kegiatan tahrij al-hadits adalah kegiatan penelusuran atau pencarian hadits pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadits yang

⁴ Mahmud Al-Thahan, *Metode Tahrij dan Penelitian Sarad Hadits*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995), 11

bersangkutan, dimana dalam sumber tersebut dikemukakan secara lengkap sanad dan matan hadits yang bersangkutan.

Kegiatan tahrij ini merupakan awal dari penelitian hadits yang mana tanpa di dahului kegiatan ini seorang peneliti akan sulit mengetahui asal-usul riwayat hadits yang akan diteliti, dikarenakan banyaknya berbagai riwayat yang telah diriwayatkan hadits itu, serta ada dan tidaknya pendukung (dalam hal ini syahid dan muttabi') dalam sanad hadits yang diteliti tersebut.⁵

Berangkat dari data atau informasi yang dapat dari penelitian tahrij itu, maka seseorang peneliti dapat mengetahui ada tidaknya syahid dan muttabi' dalam periwayatan hadits tersebut. Pencarian sanad pendukung ini dalam ilmu hadits dikenal dengan istilah *al-I'tibar* yang berarti penyertaan sanad-sanad lain pada suatu hadits tertentu, dimana pada hadits tersebut tampak hanya seorang periwayatan saja.

Adapun langkah peneliti hadits setelah itu adalah pengadaan analisa pada sanad dan matan sebagaimana yang telah ditetapkan oleh ulama hadits. Dan langkah akhir dalam penelitian hadits ini adalah dengan meneliti format dan makna hadits secara keseluruhan untuk mengetahui seberapa kuat kapasitas keujjahannya dalam hadits tersebut.

A. Teori Pengujian Sanad

Sebagaimana peneliti sejarah, berlaku tahapan kritik sumber (kritik external) dan kritik materi (kritik internal) pada penelitian hadits. Dimana kritik eksternal pada hadits ditujukan pada matan.

⁵ Syuhudi Isma'il, *Metodologi...*, 44.

Dalam kritik eksternal, atau yang dikenal dengan istilah “*Al-Najd al-Khariji*” telah diciptakan berbagai teori atau kaidah dan pengetahuan hadits oleh para ulama, dimana dengan kaidah tersebut seorang peneliti mampu mengklasifikasikan hadits berdasarkan kualitasnya sesuai dengan apa yang telah didapatkan dalam kaidah itu.⁶

Diantara ulama yang mengemukakan teorinya tentang riwayat hadits ahad (*khabar al-hasanah*) yang dapat dijadikan hujjah adalah Imam Syafi’I (150 – 240 H). Adapun pendapat beliau tentang hal itu dalam hadits ahad dapat dijadikan hujjah bila memenuhi syarat sebagai berikut:

من حدث به ثقة في دينه معروفا بالصدق في حديثه عاقلا لما يحدث به عالما بما يحيل معاني الحديث من اللفظ وان يكون ممن يؤدي الحديث لحروفه كما سمع لا يحدث به على المعنى, لأنه إذا حدث به على المعنى وهو غير عالم بما يحيل معناه لم يدري لعله يحيل الحلال الى الحرام. وإذا اداه بحروفه فلم يبق وجه يحاف فيه إحالته الحديث حافظا إن حدث به من حفظه حافظ لكتابته ان حدث من كتابه اذا ترك أهل الحفظ في الحديث وافق حديثهم برياً من ان يكون مدلسا يحدث عن من لقي ما لم يسمع منه, ويحدث عن النبي ما يحدث الثقات خلافة عن النبي.

“Dapat dipercaya pengalamannya, dikenal sebagai orang yang jujur dalam menyampaikan berita, memahami dengan baik hadits yang diriwayatkan mengetahui makna hadits bila terjadi perubahan lafadznya, maupun meriwayatkan hadits secara harfiah (sebagaimana yang didengar)

⁶ Syuhudi Isma’il, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 199

atau tidak meriwayatkan melalui kitabnya, bila hadits yang diriwayatkan juga dari orang lain maka bunyi hadits itu tidak berbeda, terlepas dari perbuatan penyembunyian cacat serta periwayatannya bersambung sampai pada nabi SAW atau tidak sampai padanya (selain Nabi SAW).⁷

Kriteria yang dikemukakan oleh Imam As-Syafi'iy ini sangat menekankan pada kualitas kepribadian serta kapasitas keilmuan periwayat, serta ketersambungan sanad, juga dalam hal ini ditekankan pada periwayatan secara harfiah, selain itu ulama yang mengemukakan teori keshahihan hadits adalah Ibnu Shalah (wafat 12454 M) dimana beliau berpendapat bahwa:

أما الحديث الصحيح فهو الحديث المسند الذي يتصل اسناده بنقل العدل الضابط عن العدل الضابط الى منتهاه ولا يكون شاذاً ولا معللاً.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“Yang dimaksud hadits shahih adalah Hadits yang bersambung sanadnya sampai pada Nabi SAW, diriwayatkan oleh periwayat yang adil dan dhabith sampai akhir sanad serta tidak terdapat kejanggalan atau cacat di dalamnya (hadits tersebut)”⁸

Selain itu An-Nawawi (wafat 1277 M) berpendapat bahwa periwayatan hadits Shahih adalah:

ما اتصل سنده بالعدول الضابطين من غير شذوذ ولا علة.

“yang tersambung sanadnya, diriwayatkan perawi yang adil dan dhabit, serta tidak ada syudzudz dan illat (dalam hadits tersebut)”⁹

⁷ Abu Muhammad Abdillah Muhammad Ibn Idris As-Syafi'iy, *Al-Risalah*, (Kairo: Maktabah Dar Al-Turas, 1399 / 1979 M), 370 - 371

⁸ Abu Amr Usman ibnu Abdirrahman ibnu Shalah, *Mukaddimah Ulum Al-Hadits*, (Beirut: Dar-Al-Kutub al-Ilmiyah, tth), 8

⁹ Jalaluddin Ibnu Abdirrahman Ibnu Abu Bakar Al-Syuyuthi, *Tadribu Al-Ruwah*, (Al-Madinah Al-Munawarah Maktabah al-Ilmiyah, 1392 H / 1972 M), 130

Dari pendapat ulama tentang standart uji validitas shadits (dalam hal ini sanad) telah ditetapkan bahwa periwayatan hadits dapat diterima bila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Sanad Bersambung

Yang dimaksud sanad bersambung disini adalah suatu keadaan dimana tiap-tiap periwayat dalam sanad hadits menerima periwayatan tersebut dari periwayatan terdekat sebelumnya, dan keadaan ini berlangsung demikian sampai akhir sanad dari hadits tersebut.

Dengan kata lain, seluruh rangkaian periwayatan dalam sanad mulai dari periwayatan yang disandarkan pada mukharrij sampai pada periwayat tingkat sahabat sampai yang menerima hadits dari Nabi SAW, selalu bersambung dalam periwayatan.¹⁰

Ada tiga sebab yang mendasari pentingnya persambungan sanad dalam suatu periwayatan. Sebab pertama adalah berangkat dari fakta sejarah yang menyatakan bahwa tradisi periwayatan hadits pada zaman Nabi SAW yang terbanyak berlangsung secara asma' yang mana dalam metode ini telah terjadi hubungan langsung antara penyampai dan penerima berita (hadits). Sebab kedua berdasarkan sabda Nabi SAW:

عن ابن عباس عن النبي صلى الله عليه وسلم قال تسمعون ويسمع منكم ممن سمع منكم

¹⁰ Subhi Al-Shaluh, *Ulum al-Hadits Wa Musthalahu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1977 M), 145

“Dari Ibnu Abbas; bahwa Nabi SAW bersabda: kalian mendengar (hadits dari saya) dan orang lain mendengar (hadits itu) dari kalian dan orang lain (lagi) mendengar (hadits itu) dari orang yang mendengar dari kalian”.¹¹

Sebab ketiga pertimbangan logika, bahwa sebelum diadakannya penghimpunan hadits secara resmi dan masal, periwayatan hadits umum secara lisan. Sehingga antara Nabi dan penghubung hadits terdapat mata rantai para periwayat.

Dari ketiga sebab ini dapat diketahui bahwa pertemuan antara guru dan murid dalam suatu periwayatan adalah hal yang sangat berpengaruh pada kualitas suatu periwayat (hadits).¹²

Adapun langkah-langkah untuk mengetahui persambungan sanad tersebut adalah dengan mencatat nama periwayat serta mempelajari sejarah hidup mereka melalui kitab-kitab yang berkaitan, seperti: *tahdzib al-tahdzib*, *Al-Kasyyaf*, dan lain sebagainya. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah periwayat dalam sanad itu dikenal sebagai orang yang adil dan dhabit, serta tidak suka melakukan penyembunyian cacat (tadlis) serta untuk mengetahui apakah benar-benar terjadi pertemuan dan kesejamaan antara guru dan murid dalam periwayatan hadits melalui sighth at-tahdits yang digunakan.¹³

¹¹ Abu Dawud Sulaiman Ibn Al-Asy as Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), 372

¹² Syuhudi Ismail, *Kaidah...*, 154 – 155.

¹³ Syuhudi Ismail, *Kaidah...*, 155.

2. Periwat Bersifat Adil

Kata adil dalam ilmu hadits tidaklah sama dengan kata adil menurut kamus bahasa Indonesia, yang berarti tidak berat sebelah (tidak memihak) atau tidak akan sewenang-wenang (sepatutnya).¹⁴

Dalam bahasa Arab istilah atau kata adil berarti pertengahan, lurus atau condong dekat kebenaran.¹⁵

Adapun istilah-istilah adil menurut ulama hadits terdapat perbedaan pendapat, akan tetapi perbedaan pendapat itu dibagi menjadi empat kriteria sifat adil bagi seorang periwat, yaitu:

- a. Beragama Islam, keislaman merupakan salah satu unsur yang harus dipenuhi oleh seorang periwat yang adil. Yakni ketika periwat itu meriwatkan riwayat hadits dan bukan ketika menerimanya.¹⁶ Dalam hal ini kalangan ulama berpendapat bahwa hadits ini berkenaan dengan sumber ajaran Islam jika yang menyampaikan itu bukan orang Islam.
- b. Berstatus Mukallaf. Dalam hal ini baligh dan berakal sehat merupakan salah satu kriteria yang harus dipenuhi oleh periwat tatkala ia menyampaikan riwayat. Adapun dalam penyampaian riwayat periwat tersebut bisa saja belum mukallaf asal ia telah mumayyiz (dapat memahami maksud pembicaraan dan dapat membedakan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain), sehingga seorang anak menerima suatu riwayat

¹⁴ Ibid., 155.

¹⁵ Ibid., 156.

¹⁶ Ibid., 157.

kemudian setelah mukallaf riwayat itu disampaikan kepada orang lain, maka penyampaian riwayat itu telah memenuhi kriteria keshahihan sanad hadits. Pendapat ini oleh ulama hadits didasarkan kepada Hadits Nabi SAW:

عن علي ابن أبي طالب قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: رفع القلم عن ثلاثة عن النائم حتى يستيقظ وعن صبي حتى يتحلم وعن المجنون حتى يعقل.

“Dari Ali bin Abi Thalib: telah bersabda Rasulullah SAW: Ditegakkan pena (hukum) atas 3 perkara, yakni: pada orang gila yakni sehingga ia sehat akalnya, pada orang yang tidur hingga ia terjaga (bangun) dan pada anak-anak hingga mereka mumayyiz”.¹⁷

c. Melaksanakan ketentuan agama, yang dimaksud dalam hal ini adalah teguh dalam agama, tidak berbuat dosa besar, tidak berbuat bid'ah dan berbuat inaksiat, serta berakhlak mulia.¹⁸

Argumen yang mendasari hal ini adalah firman Allah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا ...

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa berita maka periksalah dengan teliti”.¹⁹

¹⁷ Abu Dawud Sulaiman Ibn Al-Asy as Sijistani, *Sunan Abi Dawud*..., 139

¹⁸ Syuhudi Ismail, *Metodologi*..., 133.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1984),

Di kalangan ulama tafsir, arti dari asal kata fasik adalah keluar dari sesuatu, sedang arti dari syari'at adalah keluar dari ketaatan Allah SWT. Bentuk dapat berupa perbuatan kufur atau perbuatan maksiat lainnya yang dapat berstatus dosa besar.

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa orang yang melaksanakan ketentuan agama akan selalu merasa diawasi oleh Allah atas segala yang diperbuatnya, sehingga tidak berarti ia berbuat berita bohong (hadis palsu) dan sekiranya terdapat kekeliruan dalam menyampaikan berita maka hal itu bukanlah disengaja melainkan berada diluar kemampuannya.

- d. Memelihara mura'ah, yakni menjaga kesopanan pribadi yang membawa manusia kepada pemeliharaan diri pada tegaknya moral dan kebiasaan-kebiasaan. Penting pemeliharaan musuh bagi periwayat hadis ini didasarkan atas hadits nabi SAW:

إِذَا لَمْ تَسْتَحِيْ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ

“jika engkau tidak malu, maka berbuatlah apa saja yang kamu sukai”²⁰

Dari hadits ini dapat diartikan bahwa orang yang memelihara rasa malunya berarti telah memelihara muru'ahnya. Dan orang yang memelihara muru'ahnya tidak akan berbuat bohong, sebab orang yang berbuat berita bohong adalah cenderung orang yang berbuat hina (tidak

²⁰ Abu Dawud Sulaiman Ibn Al-Asy as Sijistani, *Sunan Abi Dawud...*, 219.

menjaga muru'ahnya) seperti makan di jalanan, memaki isteri dan keluarganya dengan ucapan kotor dan lain-lain.

Adapun penetapan keadilan periwayatan hadis ini berdasarkan pada:

- a. Popularitas keutamaan periwayatan di kalangan ulama hadis atau periwayat yang terkenal keutamaan peribadinya.
- b. Penilaian dari para kritikus hadits yang mana penilaian ini berisi pengungkapan kelebihan atau kekurangan yang ada pada diri periwayat hadis.
- c. Penetapan kaidah *jarh wa at-ta'dil* yang mana cara ini ditempuh bila tidak ada kesepakatan antara satu kritikus dengan kritikus yang lain tentang kualitas perowi periwayatan tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Periwayatan Bersifat Dhabith

Terdapat perbedaan persepsi di kalangan ulama hadits tentang istilah dhabith. Akan tetapi setelah digabungkan, terdapat kriteria sifat dhabith yang harus dimiliki oleh seorang periwayat hadits, yakni:

- a. Memahami dengan baik riwayat yang telah di dengar atau diterimanya.
- b. Hafal dengan baik riwayat yang didengar atau diterima.
- c. Mampu menyampaikan dengan baik riwayat itu kepada orang lain dengan baik, sampai saat dia menyampaikan riwayat itu kepada orang lain.

²¹ *Ibid.*, 322

Pentingnya kedhabitan seorang perawi ini dalam meriwayatkan suatu hadits didasarkan pada sabda Nabi SAW:

عن ابن مسعود قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: فضل الله عبدا سمع مقالتي فحفظها ورعاها قرب حامل فقه غير فقيه, ورب حال فقه الى مو هو فقه منه.

“Dari Ibnu Mas’ud berkata: telah bersabda Rasulullah SAW: Semoga Allah mengaruniakan kebaikan wajah kepada hamba-Nya yang mendengar sabdaku kemudian menghafalnya, memeliharanya dan menyampaikannya (pada orang lain), banyak orang menerima pengetahuan (hadits) tidak memahami pengetahuan itu, dan banyak orang yang menerima pengetahuan hadits (dan disampaikannya) kepada orang lain yang lebih faham daripada orang yang menyampaikannya”.²²

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hadits ini dapat dipahami bahwa sangat mustahil untuk dipercaya

seorang periwayat hadits secara lisan atau tulisan sedang ia sendiri tidak hafal dan tidak memahami apa yang termaktub dalam hadits yang diriwayatkannya. Sehingga periwayatan yang faham, hafal, dan mampu menyampaikan riwayat tadi, tapi tidak memahami hadits yang diriwayatkannya.

Adapun penetapan kedhabitan seorang periwayat dapat dinyatakan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan kesaksian ulama
- b. Berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan oleh riwayat lain yang telah dikenal kedhabitannya, baik persesuaian lafadz atau makna.

²² Abu Dawud Sulaiman ibn Al-Asy as Sijistani, *Sunan Abi Dawud...*, 322.

- c. Bila seorang periwayat sekali-kali pernah mengalami kekeliruan, maka masih dinyatakan dhabit. Tapi bila kekeliruan itu sering dilakukan, maka ia tidak dapat disebut dhabit.²³

4. Terhindar dari Syadz

Secara bahasa, yang dimaksud dengan *syudzud* atau *syadz* adalah ganjil atau terasing yang menyalahi aturan atau menyimpang.²⁴

Adapun pengertian *syadz* di kalangan ulama hadits terdapat perbedaan. Dimana perbedaan itu diungkapkan diantaranya oleh al-Syafi'i, al-Hakim, dan Abu Ya'la al-Khalili. Dari beberapa pendapat tersebut, pendapat al-Syafi'i lebih banyak diikuti para ulama, yang dimaksud dengan hadits yang diriwayatkan oleh seorang yang *tsiqah* tapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh banyak periwayat yang *tsiqah* juga.²⁵

Dari pendapat ini dinyatakan bahwa kesyadzan suatu hadits tidak disebabkan oleh kesendirian individu periwayat dalam sanad, yang dalam ilmu hadits dikenal dengan istilah "Fard Mutlak" (kesendirian absolut), serta tidak *tsiqah*nya periwayat. Akan tetapi ia disebabkan oleh banyaknya sanad dalam periwayatan hadits serta martabat dari seluruh periwayat hadits itu

²³ Syuhudi Isma'il, *Metodologi*..., 137

²⁴ Ibnu Mandzur, *Lisan al-Lisan Tahdzib al-Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar al-Kuttub al-Ilmiyah, 1993), 148

²⁵ Jalaluddin Ibnu Abdirrahman Ibnu Abu Bakar Al-Syuyuthi, *Tadribu Al-Riwah*..., 48

tsiqah, selain itu syadz dapat terjadi dengan adanya pertentangan dalam sanad itu sendiri.²⁶

Dengan demikian alasan yang mendasari pentingnya penelitian terhadap syadz hadits dikarenakan sanad yang tampak shahih dapat menjadi tidak shahih setelah diadakan perbandingan dengan sanad lainnya yang juga shahih.

Syadz tidak hanya suatu sanad hadits dapat diketahui setelah diadakan penelitian dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menghimpun dan membandingkan semua sanad yang memiliki pokok masalah yang sama dalam matan hadits.

b. Meneliti kualitas periwayat dalam seluruh sanad.

c. Bila seluruh periwayat bersifat tsiqah, tapi ada seorang periwayat yang sanadnya menyalahi sanad-sanad lainnya, maka sanad itu disebut sanad syadz dan sanad lainnya disebut sanad mahfuz. Akan tetapi bila terjadi pertentangan antara satu periwayat dengan periwayat lainnya dan sama-sama bersifat tsiqah, maka yang menjadi alat ukur ketsiqahan ini adalah kedhabitannya mereka dan bahkan keadilannya.

5. Terhindar dari Illat

Secara bahasa yang dimaksud illat adalah cacat atau kesalahan baca, atau penyakit, atau keburukan.²⁷ Adapun secara istilah ilmu hadits, *Illat*

²⁶ M. Ajjaj Al-Khatib, *Ushul al-Hadits 'Ulumuhu wa Musthalahu*, ..., 358.

²⁷ Ibnu Mandzur, *Lisan al-Lisan Tahdzib*..., 498.

berarti sebab tersembunyi yang dapat merusak kualitas hadits sehingga keberadaannya menyebabkan hadits pada lahirnya tampak kualitas shahih menjadi tidak shahih.

Dikarenakan keadaannya yang tersembunyi, maka untuk mengetahuinya diperlukan penelitian lebih cermat yang dalam hal ini dibutuhkan intuisi yang tajam, cerdas, memiliki hafalan hadits yang banyak serta memahami apa yang telah dihafalnya itu. Dalam hal ini Abu Hakim ar-Razi menyatakan bahwa kemampuan seorang peneliti 'Illat hadits ibarat kemampuan seorang ahli peneliti keaslian uang logam, dimana dengan pendengaran yang tajam ia dapat membedakan uang logam yang asli dengan yang palsu melalui leentingan bunyi uang logam tersebut.²⁸

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah-langkah penelitian 'Illat ini secara sederhana dikemukakan oleh Ibnu Al-Madini yaitu:

- a. Menghimpun dan meneliti seluruh sanad hadits untuk matan yang semakna, bila hadits tersebut memiliki syahid atau mutabi'.
- b. Meneliti seluruh periwayat dalam berbagai sanad berdasarkan kritik yang telah dikemukakan oleh para ahli kritik hadits.
- c. Membandingkan sanad yang satu dengan yang lainnya berdasarkan ketinggian ilmu hadits yang dimiliki oleh peneliti hadits tersebut.²⁹

²⁸ M. Ajjaj Al-Khatib, *Ushul al-Hadis 'Ulumuha wa Musthalaha*, ..., 292

²⁹ Jalaluddin Ibnu Abdirrahman Ibnu Abu Bakar Al-Syuyuhi, *Tadribu Al-Riwa*..., 235

Berangkat dari teori tentang keshahihan sanad ini, seorang peneliti akan dapat mengemukakan kesimpulan hasil penelitiannya yang mana kegiatan ini merupakan kegiatan akhir dari kegiatan penelitian sanad hadits.

Dari kegiatan akhir ini seorang peneliti akan mengetahui apa dan bagaimana status hadits ahad yang ditelitinya itu, dimana mungkin status atau berkualitas shahih, atau hasan dan dhaif. Selain itu pengungkapan hasil atau natijah penelitian ini haruslah disertai argumen yang jelas, misalnya dengan mengemukakan bahwa hadits yang diteliti berkualitas *hasan li ghairihi* atau *hasan li dzatihi* atau yang lainnya.

B. Teori Pengujian Matan

Sebagaimana kita ketahui latar belakang pentingnya pengetahuan hadis, bahwa pentingnya penelitian hadis dewasa ini (salah satunya) disebabkan banyaknya periwayatan yang dilakukan secara makna. Maka dapat dipastikan bahwa tidak semua matan (secara meyakinkan) berasal dari Nabi SAW dan oleh karenanya, bila semua matan hadis secara meyakinkan berasal dari Nabi SAW, maka penelitian terhadap hadis (sanad maupun matan) tidak diperlukan lagi.

Akan tetapi kenyataan seluruh matan hadis yang sampai kepada kita berkaitan erat dengan sanadnya. Sedang keadaan sanad itu sendiri masih diperlukan penelitian secara cermat, maka dengan sendirinya keadaan matan perlu diteliti secara cermat pula.

Selain itu, karena telah terjadi periwayatan secara makna, maka dalam penelitian matan ini hanya dapat dilakukan melalui pendekatan bahasa, pendekatan rasio, sejarah serta prinsip-prinsip ajaran Islam.³⁰

Penelitian matan dengan beberapa macam pendekatan tersebut ternyata tidak mudah dilakukan. Hal ini dikarenakan banyaknya kandungan matan hadis yang berhubungan dengan masalah keagamaan yang bersifat ta'abudi. Untuk itu penelitian dalam menggunakan acuan pendekatan yang relevan dengan masalah yang ditelitinya. Selain itu kesulitan penelitian matan juga dikarenakan langkanya kitab-kitab yang membahas kritik matan, adapun sebab kelangkaan ini diantaranya karena pembahasan matan pada kitab-kitab tertentu termuat berbagai bab yang bertebaran sehingga sulit dikaji secara khusus.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dinyatakan bahwa kesulitan penelitian matan disebabkan oleh beberapa faktor yakni:

1. Adanya periwayatan secara khusus
2. Awan yang digunakan sebagai pendekatan tidak satu macam saja
3. Latar belakang timbulnya petunjuk hadis tidak mudah untuk diketahui
4. Adanya kandungan petunjuk hadis yang berkaitan dengan hal-hal yang berdimensi "supra rasional".

Langkah-langkah metodologi dari kegiatan penelitian matan hadis ini adalah:

³⁰ Syuhidi Ismail, *Metodologi...*, 27.

1. Meneliti matan dengan melihat kualitas sanad

Langkah awal ini ada tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Penelitian matan hendaknya dilakukan setelah mengadakan penelitian sanad, hal ini dimaksudkan mengingat pentingnya penelitian terhadap suatu matan akan dilakukan jika sanad bagi matan tersebut diketahui kualitasnya.
- b. Kualitas matan seringkali tidak sejalan dengan kualitas sanadnya, dimana ketidaksejajaran ini bahkan disebabkan kaidah keshahihan sanad yang kurang akurat, akan tetapi adanya faktor-faktor yang telah terjadi dalam penelitian tersebut seperti kesalahan dalam menggunakan pendekatan ketikan matan hal kesalahan pemahaman periwayatan secara makna.
- c. Menggunakan kaidah keshahihan matan dengan acuan, dimana kaidah keshahihan pada matan adalah matan hadis dikatakan shahih bila terlepas dari illat dan syadz.

Adapun aplikasi dari kaidah keshahihan matan ini didasarkan pada tolak ukur penelitian matan, sebagaimana yang telah digariskan oleh ulama ahli hadits, yakni:

- 1) Tidak bertentangan dengan akal sehat
- 2) Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an yang muhkam
- 3) Tidak bertentangan dengan hadis mutawatir

- 4) Tidak bertentangan dengan amalan yang telah terjadi kesepakatan ulama salaf.
- 5) Tidak bertentangan dengan dalil yang pasti
- 6) Tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas keshahihannya lebih kuat.³¹

Melalui langkah-langkah awal penelitian matan ini melalui proses yang pelik sehingga ulama hadits terdapat bahwa penelitian hadits hendaknya:

- a. Memiliki kemampuan di bidang hadits
 - b. Mengetahui secara luas dan mendalam tentang ajaran Islam
 - c. Telah melakukan kegiatan muthala'ah yang cukup
 - d. Memiliki akal yang cerdas sehingga mampu memahami pengetahuan secara benar.
 - e. Memiliki tradisi keilmuan yang tinggi.³²
2. Meneliti susunan matan yang semakna

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa pada periwayatan hadits, telaha terjadi periwayatan secara makna sehingga timbul perbedaan lafadz antara hadits yang satu dengan hadits yang lainnya.

Dalam hal ini ulama hadits berpendapat bahwa perbedaan lafadz yang tidak mengakibatkan perbedaan makna, asalkan sanadnya sama-sama shahih maka hal ini tetap dapat di toleransi.³³

³¹ Syuhudi Isma'il, *Metodologi...*, 126

³² M. Ajjaj Al-Khatib, *Ushul al-Hadits 'Ulumuhu wa Musthalahu...*, 428 – 432.

Dengan adanya perbedaan lafadz pada matan yang semakna ini, maka aplikasi dari langkah kedua ini adalah dengan metode *muqaranah* (perbandingan). Dengan menggunakan perbandingan metode muqranah ini, maka akan diketahui suatu matan hadits masih dapat ditoleransi atau tidak serta akan diketahui pula mana hadits yang dapat dipertanggungjawabkan keorisinalannya berasal dari Rasulullah SAW.

Selain itu dengan metode muqranah akan terlihat mana hadits yang mengalami penambahan lafadz (baik berupa *Ziadah* atau *Idraj*). Adapun yang dimaksud dengan *Ziadah* dan *Idraj* adalah sama-sama berupa pernyataan periwayatan yang dimasukkan atau ditambahkan pada matan sehingga menimbulkan dugaan bahwa pernyataan itu berasal dari Nabi SAW. Dan perbedaan diantara keduanya adalah jika *Ziadah* berada di dalam matan, sedangkan *Idraj* berada di luar matan (terpisah dari matan).

3. Meneliti Kandungan Matan

Untuk meneliti kandungan matan, seorang penelitian akan tetap berpegang pada metode muqaranah. Dimana bila matan semakna itu memiliki topik (*maudhu'i*) yang sama atau sejalan, maka kegiatan penelitian telah berakhir. Akan tetapi bila kandungan matannya tidak sejalan atau bahkan bertentangan maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut misalnya penelitian kosa kata (khususnya pada kata-kata yang asing), pendapat ulama serta dalil-dalil lain yang berhubungan dengannya dimana penelitian pada makna yang

³³ Syuhudi Isma'il, *Metodologi...*, 131.

tidak sejalan ini didasarkan pada teori *at-Ta'arud* yang dikemukakan oleh banyak ulama ahli hadits.³⁴

C. Ketentuan Umum Dalam Menentukan Derajat Hadits

Berikut ini adalah uraian tentang klasifikasi hadits shahih berdasarkan kualitasnya, dimana standart kualifikasi ini adalah maqbul (yaitu hadits yang telah memnuhi syarat-syarat diterimanya suatu periwayatan) dan mardud (yaitu hadits yang tidak memenuhi semua atau sebagian syarat dari diterimanya suatu periwayatan).³⁵

1. Hadits Shahih

Adalah hadits yang telah memenuhi kaidah hadits sebagaimana diungkapkan oleh ibn Sholah bahwa yang dimaksud hadits shahih adalah:

حديث المسند الذي يتصل إسناده باتصال العدل الضابط عن العدل الضابط الى
منتهاه ولا يكون شاذًا ولا معللاً.

“Hadits yang bersambung sanadnya sampai pada Nabi SAW, diriwayatkan oleh periwayat yang adil dan dhabith sampai akhir sanad serta tidak terdapat kejanggalan atau cacat di dalamnya”³⁶

Berangkat dari definis hadits shahih ini dapat kita ketahui bahwa syarat hadits yang dikatakan shahih ada lima, yakni:

- a. Muttashil sanadnya
- b. Periwayatannya adil

³⁴ Syuhudi Isma'il, *Metodologi...*, 141 – 147

³⁵ M. Ajjaj Al-Khatib. *Ushul al-Hadits 'Uluumu wa Musthalahu...*, 303.

³⁶ Abu Amr Usman ibnu Abdirrahman ibnu Shalah, *Mukaddimah Uhum Al-Hadits...*, 8.

Hadits hasan dibagi dua, yaitu:

- a. Hasan li Dzatih, yaitu hadits yang memenuhi segala syarat hadits hasan (sebagaimana dalam definisi)
- b. Hasan li Ghairih, yaitu hadits yang di dalamnya terdapat perawi yang masyhur (tidak tanggung atau nyata keahliannya), ia bukan orang yang terlupa atau sering melakukan kesalahan dalam melakukan periwayatan serta tidak nampak adanya sebab yang menjadikan fasik.

Haditsnya dapat diterima dengan syarat mendapat penguat (dikuatkan) oleh perawi dari jalur lain yang mu'tabar, baik berstatus *muttabik* atau *syahid*.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa hadits hasan li ghairih mulanya merupakan hadits dha'if yang naik menjadi hasan karena adanya penguat (hadits dha'if yang dinungkinkan menjadi hadits hasan karena faktor lain).

3. Hadits Dha'if

Adalah hadits yang tidak memenuhi syarat-syarat bisa diterima (*maqbul*) atau dengan kata lain, hadits dha'if adalah hadits yang tidak memenuhi syarat-syarat atau syarat-syarat hadits hasan.³⁸

Sebab pokok perdha'ifan suatu hadits ada dua, yakni:

- a. Disebabkan adanya ketidakmuttashilan sanad, dalm hal ini hadits dha'if dibagi menjadi lima, yaitu:

³⁸ M. Ajjaj Al-Khatib, *Ushul al-Hadits 'Ulumu wa Musthalahu, ...*, 337.

- 1) Hadits Mursal, yaitu hadits yang dimarfu'kan oleh seorang tabi'in kepada Rasulullah SAW, baik berupa sabda, perbuatan, maupun taqirir, baik tabi'in kecil atau besar.
- 2) Hadits Munqathi', yaitu hadits yang dalam sanadnya gugur seorang perawi dalam satu tempat atau lebih, atau di dalamnya disebutkan seorang perawi yang *mubham*.
- 3) Hadits Mu'dhal, yaitu hadits yang dari sanadnya gugur dua atau lebih perawinya secara berturut-turut.
- 4) Hadits Mudhallas, yaitu hadits yang diriwayatkan menurut cara yang diperkirakan sendiri oleh seorang perawi sehingga tidak tampak kecacatan (noda) pada hadits tersebut yang semula cacat (ber'illat)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenis hadits mudhallas ini ada dua, yaitu:

- a) Tadlis al-Isnad, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi dari orang semasanya akan tetapi ia tidak pernah bertemu langsung dengan orang tersebut, atau pernah bertemu tapi apa yang diriwayatkannya itu tidak didengarnya langsung dari orang tersebut.
- b) Tadlis asy-Syuyukh, yaitu hadits yang diriwayatkan seorang perawi dari gurunya akan tetapi ia hanya menyebut gurunya dengan kunyah, nama keturunan atau mensifati gurunya dengan sifat yang tidak lazim di kenal.

5) Hadits Mu'allal, yaitu hadits yang padanya terlihat illat sehingga merusak keshahihannya, meski secara lahiriyah tampak terbebas darinya.

b. Adanya sebab lain dikarenakan ketidakmuttashilan sanad, hadits dha'if dibagi enam, yaitu:

- 1) Hadits Mudha'af, yaitu hadits yang disepakati kedha'ifannya, baik dalam sanad maupun matannya, dimana sebagian ulama menyatakan sebagai hadits dha'if dan sebagian lagi menyatakan tidak
- 2) Hadits Mutharib, yaitu hadits yang diriwayatkan dengan berbagai macam redaksi yang berbeda yang tidak mungkin ditarjihkan sebagian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- yang lain baik perawinya satu atau lebih.
- 3) Hadits Maqlub, yaitu hadits yang mengalami pemutarbalikan dari sisi perawi mengenai matan, nama salah satu perawinya dalam sanadnya, atau suatu sanad untuk matan yang lain.
- 4) Hadits Syadz, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang tsiqah, tetapi hadits tersebut bertentangan dengan hadits lain yang diriwayatkan oleh perawi yang tsiqah juga.
- 5) Hadits Munkar, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang dha'if yang berbeda dengan perawi-perawi yang tsiqah.
- 6) Hadits Matruk, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang tertuduh dusta (dalam hadits nabawi), atau sering berdusta dalam

pembicaraan serta sering lupa dan salah baik dalam meriwayatkan suatu hadits atau dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa dari penelitian sanad yang dilakukan oleh seorang peneliti akan menghasilkan berbagai macam kemungkinan. Dimana sanad yang ditelitinya itu kemungkinan bernilai Shahih, Hasan atau bahkan dha'if yang hal ini tergantung pada kecermatan dan intuisi tinggi yang dimiliki oleh peneliti tersebut.

³⁹ M. Ajjaj Al-Khatib, *Ushul al-Hadits 'Ulumuhu wa Musthalahu, ...*, 343.

BAB III

BIOGRAFI ABU DAWUD DAN AHMAD BIN HANBAL

A. Sunan Abu Dawud

1. Biografi Imam Abu Dawud

Nama lengkapnya Abu Dawud adalah Sulaiman bin al-Asy'ari bin Saddad bin Amr bin Amir, demikian menurut Abu Hatim dan menurut Muhammad bin Abdul Aziz al-Hasyim, nama lengkap beliau adalah Sulaiman bin Basyar bin Syaddad bin Amr bin Imron al-Azdi.¹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abu Dawud adalah seorang imani yang kuat hafalannya. Beliau adalah seorang tokoh yang dikagumi, karena beliau mempunyai pengetahuan yang luas dalam bidang agama. Sejak kecil beliau sudah mempelajari beberapa ilmu dalam bidang agama. dan dia pun senang bepergian ke daerah lain untuk menuntut ilmu. Adapun Negara yang pernah disinggahinya adalah Khurasan, Irak, Mesir, Jazirah, Syam, Hijaz, dan Negara-negara lainnya.

Para ulama sepakat menetapkan beliau sebagai hafidz yang sempurna pemilik ilmu yang melimpah, tidak cacat, muhaditsin yang terpercaya, rawi dan mempunyai pemahaman-pemahaman yang tajam baik dalam ilmu hadits maupun lainnya.²

¹ Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats Al-Sijistani Al-Azdi, *Sunan Abu Dawud, Juz 1*, (Beirut: dar al-Kutub al-Ilmiah, 1996), 4.

² Fathur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*, (Bandung; Al-Ma'arif, 1995), 322.

Imam Abu Dawud dalam perlawatannya mencari ilmu banyak bertemu dengan ulama-ulama penghafal hadits dan sekaligus menjadi guru beliau. Adapun orang-orang yang berjasa mengajar ilmu kepadanya, antara lain: Ahmad bin Hanbal, al-Qabany, Abu Amr ad-diarir, Muslim bin Ibrahim, Abdullah bin Raja, Abu al-Walid ath-Thayalisi, Utsman bin Abi Syaibah, Qutaibah bin Sa'id dan lain-lain.³

Imam Abu Dawud adalah ulama yang memiliki banyak ilmu, khususnya ilmu agama, maka tidak salah lagi kalau banyak ulama hadits yang meriwayatkan hadits daripadanya antara lain: Abu Isa at-turmudzi, Abu digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id Abdurrahman an-Nasa'i, Abu Bakar an-Najd, Bu Awanah, Abu Basyar ad-Daulaby, Muhammad bin Yahya ash-Shulhiy, Muhammad bin Yahya bin Ya'qub al-Mughiriy, Ali bin Husain bin Abdullah Abu Usamah bin Muhammad bin Abdul Malik, Abu Salim Muhammad al-Jalaludiy, Abu Amr Ahmad bin Ali, Abu Bakar bin Dassah, Abu al-Li'luiy, Abu Said al-A'rabiyy dan putranya sendiri yang bernama Abu Bakar bin Dawud.⁴

Imam Abu dawud banyak mewariskan karangannya dalaam bidang hadits secara khusus dan dalam bidang ilmu syari'at secara umum, adapun karya-karya beliau sebagai berikut:

³ Abu Syuhbah, *Farihab: Al-Sunnah Al-Kutub Al-Shihah*, (Al-Azhar: Mujma' Al-Bahutsul Islamiyah, 1969), 102.

⁴ Abi Thalib Muhammad Syamsi Al-Haq al-Adzini A. Badi dan Hafidz Syamsuddin Ibnu Qayyim Al-Jauziy, *Aunul Ma'bud*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1979), 4.

- a. Al-Masail
- b. Al-Radho' Alal Qadariyah
- c. An-Nasikh dan Mansukh
- d. Fadhoilul Anshor
- e. Az-Zuhd
- f. Musnad Malik
- g. Aslam An-Nubuwwat dan lainnya.⁵

Diantara karya-karya tersebut yang paling tinggi nilainya dan masih tetap beredar adalah “kitab As-Sunan” yang kemudian dikenal dengan nama “Sunan Abu Dawud”.

Karya-karya di bidang hadits sebelum itu dicampuradukkan atau dengan kata lain tidak ada pemilahan antara hadits-hadits hokum dengan hadits-hadits yang berkaitan dengan syarah (tarikh), tafsir adapt, kisah-kisah (qashosh), nasihat (Fadla'il Amal). Cara demikian terus berlangsung hingga Abu Dawud datang. Maka ia menyusun kitabnya hanya khusus memuat hadits-hadits yang berkaitan dengan hukum. Dengan demikian, kitab-kitabnya itu disebut dengan “Sunan” bukan jami' seperti milik Imam Bukhari.

⁵ Muhammad Mushthafa Azami, *Methodologi Kritik Hadits*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 154.

2. Dalam kitabnya tersebut Abu Dawud mengumpulkan 4.800 hadits dari 5.00.000 yang ia catat dan ia hafal dan kitabnya itu ia susun menurut sistematika fiqh, yaitu memuat hadits-hadits yang berkaitan dengan hukum.⁶

Sesungguhnya jumlah hadits yang termuat dalam sunan Abu Dawud tadi telah disebutkan sebanyak 4.800 hadits. Namun menurut sebagian ulama lain jumlahnya 5.274 hadits.⁷ Hal ini disebabkan oleh perbedaan cara menghitung, ada hadits yang disebut berulang-ulang sebagian mereka menganggap satu hadits, tapi menurut sebagian yang lain adalah dua hadits atau lebih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abu Dawud telah membagi kitab sunannya itu menjadi beberapa kitab dan masing-masing kitab ia bagi pula menjadi beberapa bab. Adapun kitab-kitab itu berjumlah 35 buah kitab, dari ke 35 buah kitab ini ada tiga buah kitab yang tidak memiliki bab, selebihnya mempunyai bab-bab yang secara keseluruhan sejumlah 1871 bab.

Dari buah karangannya yang terkenal itu (As-Sunan) menjadikan Imam Abu Dawud sebagai tokoh yang mempunyai nama baik, berjasa, serta dikagumi oleh para cendekiawan lainnya. Kebanyakan para ulama hadits memujinya sedemikian tinggi. Dan para ulama hadits mengatakan bahwa kitab Sunan Abu Dawud menempati urutan pertama diantara kitab-kitab

⁶ Tim Penyusun Ensiklopedia, *Ensiklopedia Islam*, 41.

⁷ Hasbi As-Siddieqy, *Pokok-Pokok...*, 192.

sunan yang empat setelah Ash-Shahihah, atau menempati urutan ketiga dalam jajaran *kutub al-sittah* setelah Ash-Shahihah.⁸

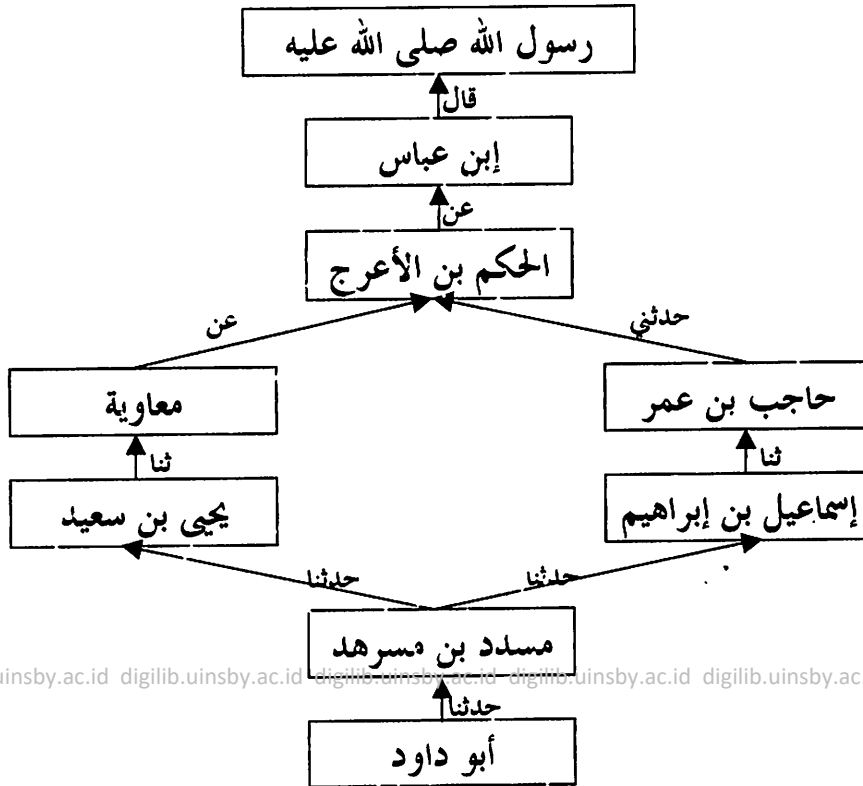
3. Matan dan Sanad Hadits Sunan Abu Dawud Tentang Puasa 'Asyura, nomor indeks 2446

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، ثنا يحيى يعني ابن سَعِيدٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ غَلَابٍ، ح وَحَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، ثنا إِسْمَاعِيلُ، قَالَ: أَخْبَرَنِي حَاجِبُ بْنُ عُمَرَ جَمِيعًا، الْمَعْنَى عَنِ الْحَكَمِ بْنِ الْأَعْرَجِ قَالَ: أَتَيْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ وَهُوَ مُتَوَسِّدٌ رِدَاءَهُ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، فَسَأَلْتُهُ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَاشُورَاءَ فَقَالَ: إِذَا رَأَيْتَ سِلَالَ الْمُحَرَّمَ فَاعْتَدِدْ، فَإِذَا كَانَ يَوْمَ التَّاسِعِ فَأَصْبَحَ صَائِمًا، فَقُلْتُ: كَذَا كَانَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ؟ قَالَ: كَذَلِكَ كَانَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ⁹

Menceritakan kepada kami Musaddad, menceritakan kepada kami Yahya, yakni Ibnu Sa'id, dari Mu'awiyah bin Ghalab. Dan menceritakan kepada kami Musaddad, menceritakan kepada kami Isma'il, ia berkata: Menceritakan kepada kami Hajib bin Umar, yakni dari Al-Hakam bin Al-A'raj, ia berkata: Saya mendatangi Ibnu Abbas yang sedang berontal bajunya di masjidil haram, kemudian saya bertanya kepadanya tentang puasa hari 'Asyura', lalu ia menjawab: jika kamu melihat bulan (pada bulan) Muharram, maka hitunglah! Maka setelah hari kesembilan, jadilah engkau orang yang berpuasa. Lalu saya berkata: begitukah Muhammad SAW melaksanakan puasanya? Ia menjawab: Demikianlah Muhammad SAW melaksanakannya puasanya.

⁸ Ajaj Al-Khatib, *Ushul Hadits...*, 321.

⁹ Al-Imam Al-Hafidz Abi Dawud Sulaiman bin Al-Ats'asy al-Sijistaniy, *Sunan Abu Dawud, Juz 2*, (Beirut: Dar al-Kitab Al-Ilmiyah, 1996), 196.



4. Biografi Rawi Hadits pada Jalur Sanad Abu Dawud

a. Ibnu Abbas (Abdullah bin Abdul Al-Mutthalib)

Namanya : Abdulah bin Abdul Al-Mutthalib Al-Quraisy Al-Hasyimiy.10

Julukan : Ibnu Abbas

Gelar : Quraisy

Guru : Nabi SAW11

Muridnya : Al-Hakam bin Al-A'raj¹²

¹⁰ Al-Mazy, *Tahdib Al-Kama! fi Asma' Al-Rijal*, vol. 10, (Beirut Dar Al-Fikr, 1994), 250.

¹¹ *Ibid.*, 251.

Lahir : -

Wafat : tahun 68 H. di Tha'if.¹³

Lambang periwayatan : قال

Kritik sanad:

Beliau adalah sahabat Nabi

Kajian sanad

Ibnu Abbas dalam hal ini sebagai periwayat pertama sanad ke lima dalam rangkaian sanad Abu Dawud. Pujian banyak diberikan kepadanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan yang mengemukakan dia telah menerima dari Nabi dengan lafadz *qolla* dapat dipercaya dan terdapat hubungan antara guru dan murid atau sebaliknya yang membuat sanad antara Ibnu Abbas dan Nabi dalam keadaan bersambung.

b. Al-Hakam bin Al-A'raj

Namanya : Al-Hakam bin Abdullah bin Ishaq Al-A'Raj.

Julukan : -

Gelar : Al-A'Raj, Al-Bashriy, Al-Tsaqafiy

Gurunya : Abdullah bin Abdul Al-Mutthalib Al-Quraisy Al-Hasyimiy,

Abdullah bin Ibn Abbas, Imran bin Husain

¹² Ibid., 251 – 254.

¹³ Al-Mazy, *Tahdib Al-Kamal fi Asma' Al-Rijal*, vol. 10, 255.

Muridnya : **Mu'awiyah bin Amr bin Ghalab**, Saidah bin Iyas al-

Jurairiy, Kholid al-Khoddha, Yunus bin Ubaid'¹⁴

Lahir : -

Wafat : -

Lambang periwayatan : عن

Kritik sanad:

Ahmad bin Hanbal, Abu Zur'ah dan Al-'Ijliy menyatakan tsiqah.¹⁵

Kajian sanad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Hakam bin Al-A'raj adalah periwayat kedua sanad ke empat.

Beliau dengan Ibnu Abbas mempunyai ketersambungan sanad dengan lafadz 'an dapat dipercaya atau sebaliknya yang membuat sanad antara Al-Hakam bin Al-A'raj dan Ibnu Abbas dalam keadaan bersambung.

c. 1. Mu'awiyah bin Ghalab

Namanya : Muawiyah bin Amr bin Khalid bin Ghalab.

Julukan : -

Gelar : Al-Nashriy Al-Bashry, Maula bani Nashir bin Mu'awiyah.

Gurunya : Hasan al-Bashri, **Al-Hakam bin Al-A'raj**, Umar bin Kholid al-Ghalab .

¹⁴ Ibid., 88.

¹⁵ Ibid., 89.

Muridnya : Ali bin Ashim, **Yahya bin Sa'id Al-Qatthan**, Hamad bin Salamah, Muadz bin Muadz al-Anbari¹⁶

Lahir : -

Wafat : -

Lambang periwayatan: عن

Kritik sanad

Abbas Al-Duriyu dari Yahya bin Ma'in, dan Abu Abdirrahman Al-Nasa'i mengatakan ia Tsiqah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kajian sanad:

Mu'awiyah bin Ghalab sebagai periwayat ke tiga, sanad ke tiga. Pernyataan yang mengemukakan bahwa Mu'awiyah telah menerima dari Al-Hakam bin Al-A'raj dengan lafadz 'an dapat dipercaya dan terdapat hubungan guru dan murid yang membuat sanad antara Mu'awiyah dengan Al-Hakam bin Al-A'raj dalam keadaan bersambung.

c. 2. Hajib bin Umar

Namanya : Hajib bin Umar Al-Tsaqafiy, Abu Khusyainah Al-Bashriy.¹⁷

Julukan : Abu Khusyainah, Abu Isa

Gelar : Al-Tsaqafiy, al-Bashriy

¹⁶ Ibid., 216.

¹⁷ Al-Maziy, *Tahdib Al-Kamal fi Asma' Al-Rijal*, vol. 4, 14.

Gurunya : Hasan al-Basri, **al-Hakam bin Al-A'raj**, Muhammad bin Sairinna..

Muridnya : Isma'il bin Ulayyah, Mu'adz bin Mu'adz Al-Anbariy.¹⁸

Lahir : -

Wafat : Tahun 158 H.

Lambang periwayan: أَخْبَرَنِي

Kritik sanad

Abu Bakar Al-Atsram, Ishaq bin Manshur dan Al-Nasa'i

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
menyatakan: Tsiqah.¹⁹

Kajian sanad

Hajib bin Umar juga sebagai periwayat ke tiga, sanad ke tiga. Pernyataan yang mengemukakan bahwa Hajib bin Umar telah menerima dari Al-Hakam bin Al-A'raj dengan lafadz *Akhbarani* dapat dipercaya dan terdapat hubungan guru dan murid yang membuat sanad antara Hajib bin Umar dengan Al-Hakam bin Al-A'raj dalam keadaan bersambung.

d. 1. Isma'il bin Ibrahim

Namanya : Isma'il bin Ibrahim bin Muqsim Al-Asadiy.²⁰

¹⁸ Ibid., 14.

¹⁹ Ibid., 15

²⁰ Al-Maziy, *Tahdib Al-Kamal fi Asma' Al-Rijal*, vol. 2, 127.

Julukan : Abu Basyar
 Gelar : Al-Bashriy
 Gurunya : Ishaq bin Suwaidi al-Adawiyah, Bahza bin al-Hakim
Yunus bin Ubaid, hajaj bin Abi Usman Ashowaf.
 Muridnya : Ibrahim bin Dinar, **Ahmad bin Muhammad bin Hanbal**,
Ahmad bin Harf at-Thoi.²¹
 Lahir : -
 Wafat : Tahun 193 H.

Lambang Periwiyatan: **ثنا**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kritik Sanad

Ahmad bin Muhammad bin Al-Qasim bin Muhriz dari Yahya bin Ma'in, menyatakan: tsiqah, Ma'mun, shuduq, Bijaksana dan taqwa.

An-Nasa'i menyatakan: Ia tsiqah tsubut

Kajian Sanad

Isma'il bin Ibrahim sebagai periwayat ke empat, sanad ke dua. Pernyataan yang mengemukakan bahwa Isma'il bin Ibrahim telah menerima dari Hajib bin Umar dengan lafaz *tsana* dapat dipercaya dan terdapat hubungan guru dan murid yang membuat sanad antara Isma'il bin Ibrahim dengan Hajib bin Umar dalam keadaan bersambung.

d. 2. Yahya ibnu Sa'id

²¹ Ibid., 128 – 129.

Namanya : Yahya bin Sa'id bin Farrukh Al-Qatthan Al-Tamimiy.

Julukan : Abu Sa'id.²²

Gelar : Al-Qatthan, Al-Tamirniy Al-Bashriy, Al-hafidz Al-Umuri.

Gurunya : Sufyan as-Sauri, **Muawiyah bin Amr bin Ghalab,**
Ubaidillah bin Umar .

Muridnya : **Muhammad bin Hatim bin Mairun Al-Samin, Musaddad**
bin Musarhad.²³

Lahir : -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wafat : Tahun 198 H.

Lambang periwayatan: ثنا

Kritik sanad

Muhammad bin Sa'd, Abu Hatim, dan Al-Nasa'i Tsiqah Tsubut.²⁴

Kajian Sanad

Yahya bin Sa'id sebagai periwayat ke empat, sanad ke dua.
Pernyataan yang mengemukakan bahwa Yahya bin Sa'id telah menerima
dari Mu'awiyah bin ghalab dengan lafadz *tsana* dapat dipercaya dan

²² Al-Maziy, *Tahdib Al-Kamal fi Asma' Al-Rijal*, vol. 20, 91.

²³ Ibid., 91 – 92.

²⁴ Ibid., 99.

terdapat hubungan guru dan murid yang membuat sanad antara Yahya bin Sa'id telah dengan Mu'awiyah bin ghalab dalam keadaan bersambung.

e. Musaddad bin Musarhad

Namanya : Musaddad bin Musarhad bin Musarbi' Al-Asadiy

Julukan : Abu Al-Hasan.²⁵

Gelar : Al-Bashriy, Al-Asadiy, Al-Hafidziy

Gurunya : Yasar bin Mufaadhoh, Isma'il bin Ibrahim, Yahya bin Sa'id
Al-Qatthan, Wakiq al-Jarrih. .

Muridnya : Ibrahim bin Ya'kub, Ahmad bin al-Kirmany, Abu Dawud.²⁶

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lahir : -

Wafat : 228 H

Lambang periwayatan: **حدثنا**

Kritik sanad

Yahya bin Ma'in, Al-Nasa'i dan Abu Hatim menyatakan; Tsiqah

Kajian sanad

Musaddad sebagai periwayat ke lima, sanad pertama. Pernyataan yang mengemukakan bahwa Musaddad bin Musarhad telah menerima dari Yahya bin Sa'id dengan lafadz *haddatsana* dapat dipercaya dan terdapat

²⁵ Al-Mazyi, *Tahdib Al-Kamal fi Asma' Al-Rijal*, vol. 18, 41.

²⁶ Ibid., 42.

hubungan guru dan murid yang membuat sanad antara Musaddad bin Musarhad dengan Yahya bin Sa'id dalam keadaan bersambung.

f. Abu Dawud

Namanya : Sulaiman bin al-Asy'ari bin Saddad bin Amr bin Amir.²⁷

Julukan : Abu Dawud

Gurunya : **Musaddad bin Musarhad.**

Muridnya : Al-Tirmidzi, Abu Amr Ahmad bin Ali bin Al-Hasan Al-Bashriy, Muhammad Al-Saffar Al-Bahgdadiy, Zakariya bi Yahya Al-Sajliy, anaknya (Abu Bakar Abdullah bin Abi Dawud dan Ahmad bin Muhammad bin Dawud bin Sulami).²⁸

Lahir : -

Wafat : Tanggal 14 bulan Syawal, tahun 275 H.

Lambang periwayatan: **حَدَّثَنَا**

Kritik Sanad

Menurut Abu Bakar Al-Kha'ia, Abu Dawud adalah seorang yang wara' dan imam agung di zamannya.

Ibrahim Al-Ashbihani, Abu Bakar bin Sadaqah dan Muhammad bin Yasin Al-Harawy mengemukakan bahwa Abu Dawud adalah seorang Huffadz al-Hadits yang kapasitas keilmuan dan sanadnya dalam peringkat

²⁷ Al-Maziy, *Tahdih Al-Kamal fi Asma' Al-Rijal*, vol. 8, 5.

²⁸ Ibid., 6 – 9.

yang tinggi, bahkan Abdullah bin Mu'ad mendudukkan kitab Sunan Abu Dawud setelah kitab Shahih Al-Bukhari dan Muslim.

Tidak ada seorang kritikuspun yang mencela Abu Dawud. Menurut Abu Ubaid Al-Ajiriy, Abu Dawud wafat pada tanggal 14 bulan Syawal, tahun 275 H.²⁹

Kajian sanad

Abu Dawud sebagai mukharrij hadits. Pujian yang diberikan para kritikus hadits kepadanya adalah pujian berperingkat tinggi dan tertinggi.

Dengan demikian, pernyataan yang mengemukakan bahwa dia telah menerima hadits dari Musaddad dengan lafadz *Haddatsana* dapat dipercaya dan terdapat hubungan antara guru dan murid yang membuat sanad antara Abu Dawud dengan Musaddad bin Musarhad dalam keadaan bersambung.

Analisa Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh perawi yang dalam setiap tingkatannya tidak memenuhi persyaratan jumlah periwayatan mutawatir.

Oleh karena itu, hadits ini dikategorikan sebagai hadits ahad.³⁰ Ditinjau

²⁹ Al-A'sqalani, *Tahdzib* vol. 4, 150 – 152.

³⁰ Mahmud Al-Tahhan, *Taysir Mustalah Al-Hadits*, (Surabaya: Bungkul Indah, tt), 22.

dari penyandarannya, hadits di atas termasuk dalam kategori hadits marfu' karena disandarkan kepada Nabi.³¹

Jadi, setelah penulis meneliti sanad pada jalur Abu Dawud, hadits tersebut mempunyai nilai *shahih li dzati*.

No	Nama Periwat	Urutan sbg Periwat	Urutan Sbg Sanad
1	Ibnu Abbas	Periwat pertama	Sanad ke lima
2	Al-Hakam bin Al-A'raj	Periwat kedua	Sanad ke empat
3	Mu'awiyah bin ghalab dan Hajib bin Umar	Periwat ketiga	Sanad ketiga
4	Yahya bin Sa'id dan Isma'il bin Ibrahim	Periwat keempat	Sanad kedua
5	Musaddad bin Musarhad	Periwat kelima	Sanad pertama
6	Abu Dawud	Periwat keenam	Mukharrij Hadits

5. Kemungkinan adanya syadz dan illat

Dari hasil penelitian sanad hadits riwayat Abu Dawud dari Musaddad bin Musarhad menyatakan bahwa masing-masing perawinya berkualitas tsiqah dan sanadnya bersambung sejak dari mukharrijnya sampai sumber utama riwayat yaitu Nabi SAW. Dengan dasar itu, kecil kemungkinan adanya syadz dan illat pada sanad yang diteliti ini dan dapat dinyatakan sanad Abu Dawud dari Musaddad bin Musarhad terhindar dari Syadz dan illat, karena seluruh perawinya bersambung dan berkualitas tsiqah.

³¹ Ibid., 128.

B. Musnad Ahmad bin Hanbal

1. Biografi Imam Ahmad bin Hanbal

Nama lengkap Ahmad bin Hanbal ialah Ahmad Ibn Muhammad bin Hanbal Ibn Hilal Asy-Syaibani.³² Ibunya berkedudukan di Marwu dan berada di sana sewaktu Ahmad masih dalam kandungan. Kemudian pindah ke Baghdad.³³ Di negeri inilah dia dilahirkan , bertepatan pada tanggal 20 Rabi'ul Awwal 164 H.³⁴ Ibn Hanbal adalah salah seorang pendiri Madzhab Fiqh, yang terkenal dengan nama Mazhab Ahmad Ibn Hanbal, selain itu dia adalah seorang ulama hadits yang tersohor.³⁵

Ahmad bin Hanbal pulang ke Rahmatullah pada hari Jum'at, bulan Rabi'ul Awal, 241 H. (855 M) di tanah kelahirannya yakni Baghdad dan dikebumikan di Marwaz. Para ulama menerangkan bahwa disaat meninggalnya, jenazahnya diantar oleh 80.000 orang laki-laki dan 60.000 orang perempuan dan suatu kejadian yang menakjubkan di saat itu, sekitar 20.000 orang dari kaum Nasrani, Yahudi dan Majusi masuk Islam.³⁶

³² Ahmad bin Hanbal, *Musnad*, Juz 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), 5.

³³ Hasbi Ash Shiddiqiey, *Pokok-Pokok Dirasah Hadits*, Jilid 2, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 202.

³⁴ M.M. Azami, *Metodologi Kritik Hadits*, terj. A. Yamin, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), 135.

³⁵ Fatchur Rahmæn, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, (Bandung: al-Ma'arif, t.t.), 373.

³⁶ Rahman, *Ikhtisar Musthalah Hadits....*, 375.

Ibn Hanbal belajar hadits sejak usia 16 tahun.³⁷ Dia sering mengikuti dan bahkan menjadi anggota diskusi dalam *halaqoh* yang diadakan oleh al-Qodli Abu Yusuf (seorang ulama kota Baghdad). Kemudian ketika Imam Syafi'i, (seorang pendiri mazhab Syafi'iyah, w. 204 H) berdomisili di Baghdad, dia mengikuti *halaqoh* yang diadakan oleh Imam Syafi'i dengan intens.

Dengan bekal kesungguhan ini, dia mampu mendalami ilmu hadits dan ilmu fiqh.³⁸ Dalam bidang fiqh mendapat pengakuan dari Imam Syafi'i, sebagaimana yang telah dikutip oleh Ali Fayyad dalam bukunya, *Metodologi Penetapan Keshahihan Hadits* sebagai berikut: "Saya (Imam Syafi'i) keluar dari kota Baghdad dan saya tidak meninggalkan disitu orang yang lebih ahli dalam bidang fiqh, lebih zuhud, lebih wara' dan lebih alim dari pada Imam Ahmad bin Hanbal".³⁹

Dari perjalanan tersebut, dia bertemu dan berguru dengan ulama'-ulama' hadits kenamaan, mereka antara lain adalah: Sufyan bin Uyainah, Ibrahim bin Sa'ad, Yahya bin Qathan, Abdul al-Razaq Ibn Hamam Ash-

³⁷ Ibid.

³⁸ Hasyim Abbas, *Studi Kitab-kitab Hadits Standar*, (Ponorogo: Fakultas Syariah, 1993), 27.

³⁹ Mahmud Ali Fayyad, *Metodologi Penetapan Keshahihan Hadits*, terj. A. Zarkasi Chumaidi, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 143.

Shan'ani, Sulaiman Ibn Daud ath-Thayalisi, Ismail Ibn Ulayyah. Mu'tamir Ibn Sulaiman al-Basri dan lain-lain.⁴⁰

Karena dia banyak menguasai hadits, maka tidak heran jika kemudian banyak para “pemburu” hadits berguru padanya. Antara lain adalah ; imam Bukhari, Muslim, Abu Daud , Waki'ibn Jarrah, Ali Ibn Jarrah ,Ali Ibn Madini dan lain-lain.⁴¹

2. Karya Imam Ahmad bin Hanbal

Ahmad bin Hanbal telah berhasil mengarang sejumlah buku, banyak di antaranya yang telah diterbitkan, sedangkan yang lain telah hilang. Selain itu, beberapa bukunya masih memerlukan perbaikan dan publisitas. Berikut daftar karya tulis Ibn Hanbal: *al-ilal wa Ma'rifat al-Rijal*, *Tarikh*, *al-Nasakh wa al-Mansukh al-Tafsir*, *al-Manasik*, *al-Asyribah*, *al-Zuhd*, *al-Radd'ala al-Zanadiqah Wa al-Jahmiyah* dan *al-Musnad*.⁴²

Dari sekian buku yang dikarangnya, *Musnad* merupakan kitab yang terkenal dan merupakan kitab-kitab *Musnad* terbesar yang pernah ada.⁴³

Karakteristik Musnad Ahmad bin Hanbal, seperti kitab-kitab *Musnad* yang lain, bukanlah kitab hadits yang disusun berdasarkan bab-bab fiqihyah seperti kitab-kitab *Sunan* atau *Shahih*. Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal disusun berdasarkan rujukan nama sahabat.

⁴⁰ Ash Shiddiqiey, *Pokok-Pokok Dirosah Hadits...*, 202.

⁴¹ Ibid.

⁴² Ibid., 137.

⁴³ Rahman, *Mustholah..* , 374.

3. Matan dan Sanad Hadits Musnad Ahmad bin Hanbal Tentang puasa 'Asyura
no Indeks; 2140

٢١٤٠ - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ عُمَرَ
حَدَّثَنِي عَمِّي الْحَكَمُ بْنُ الْأَعْرَجِ قَالَ: أَتَيْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ وَهُوَ مَتَكِيٌّ عِنْدَ زَمْزَمَ
فَجَلَسْتُ إِلَيْهِ. وَكَانَ نِعَمَ الْجَلِيسُ فَقُلْتُ: أَخْبِرْنِي عَنْ يَوْمِ عَاشُرَاءَ؟ قَالَ: عَنْ أَيِّ
بَالِهِ تَسْأَلُ؟ قُلْتُ: عَنْ صَوْمِهِ؟ قَالَ: إِذَا رَأَيْتَ هِلَالَ الْمُحَرَّمِ فَأَعْدُدْ فَإِذَا أَصْبَحْتَ
مِنْ تَابِعَةٍ فَأَصْبِحْ مِنْهَا صَائِمًا، قُلْتُ: أَكَلَاكَ كَانَ يَصُومُهُ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ؟ قَالَ: نَعَمْ.^{٤٤}

Menceritakan kepada kami Abdullah menceritakan kepadaku ayahku, menceritakan kepada kami Mu'adz bin Mu'adz, menceritakan kepada kami Hajib bin Umar, menceritakan kepadaku pamanku Al-Hakam bin Al-A'raj, ia berkata: saya mendatangi Ibnu Abbas sedang ia sedang beristirahat di sisi (sumur) zamzam, lalu saya duduk (mendekat) kepadanya. Dan itulah sebaik-baiknya tempat duduk. Lalu saya berkata: ceritakan kepadaku tentang hari 'Asyura'! ia menjawab: tentang apanya yang kamu tanyakan? Saya menjawab: tentang puasanya! Ia berkata: Apabila kamu melihat bulan (pada bulan) Muharram maka hitunglah, maka apabila kamu menemukan pagi dari hari kesembilan maka jadilah kamu sejak saat itu sebagai orang yang berpuasa. Saya berkata: Apakah demikian Muhammad melaksanakan puasanya? Ia menjawab: Iya.

⁴⁴ Muhammad Abdu Al-Salam Abdu Al-Syafi, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal, Juz 1*, (Beirut: Dar al-Kitab Al-Ilmiyah, tt), 314.

٣٣٩٢ - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنِي أَبِي، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الْحَكَمِ بْنِ الْأَعْرَجِ قَالَ: سَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ عَنْ يَوْمِ عَاشُرَاءَ فَقَالَ: إِذَا رَأَيْتَ هَلَالَ الْمُحْرَمِ فَأَعْدُدْ، فَإِذَا أَصْبَحْتَ مِنْ تَاسِعَةٍ فَأَصْبِحْ صَائِمًا، قَالَ يُونُسُ: فَأَثْبِتْ عَنِ الْحَكَمِ أَنَّهُ قَالَ: فَقُلْتُ أَكْذَلِكَ صَامَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ نَعَمْ.^{٤٥}

Menceritakan kepada kami Abdullah, menceritakan kepadaku ayahku, menceritakan kepada kami Isma'il, mengabarkan kepada kami Yunus dari Al-hakam bin Al-A'raj, ia berkata: saya bertanya kepada Ibnu Abbas tentang (puasa) hari 'Asyura', lalu ia menjawab: Apabila kamu melihat bulan (pada bulan) Muharram maka hitunglah!, maka apabila kamu telah sampai pada pagi hari kesembilan, maka jadilah orang yang berpuasa, Yunus berkata: maka saya menerima dari Al-Hakam bahwasanya ia berkata: kemudian saya berkata: apakah demikian Muhammad SAW berpuasa? Ia menjawab: Iya.

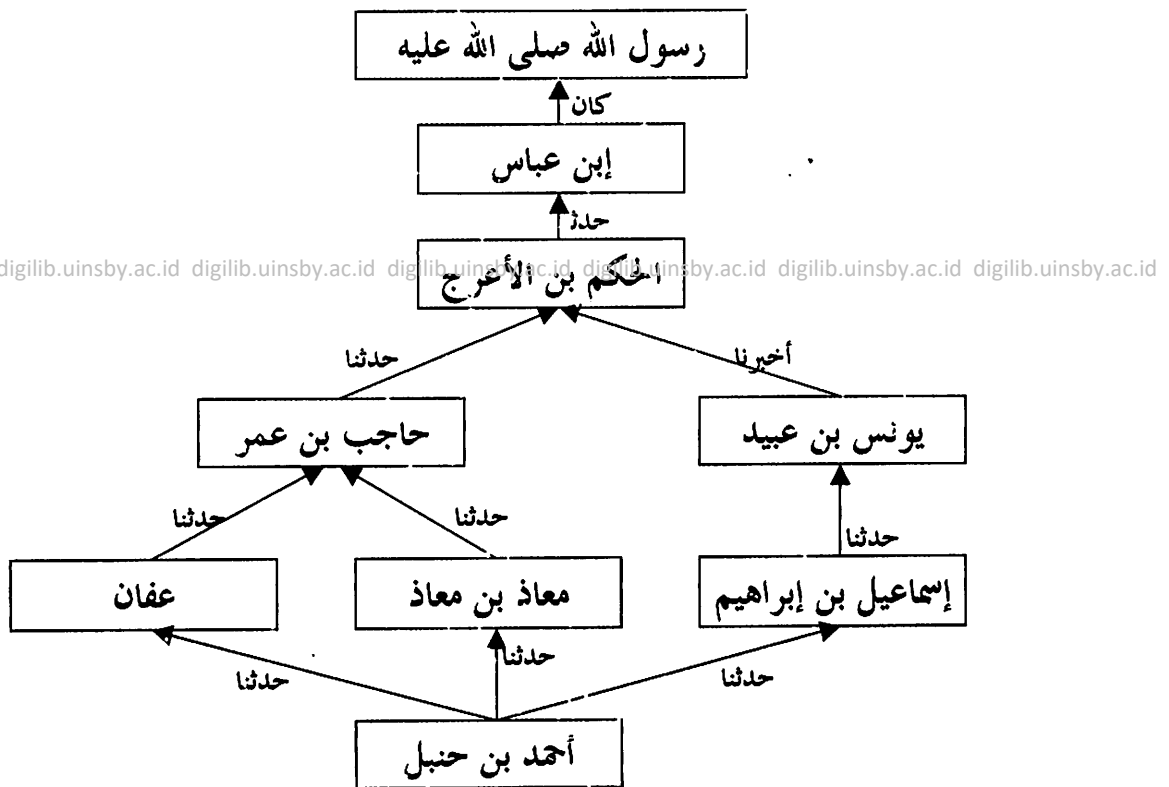
٢٥٤٤ - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ عُمَرَ أَبُو خَيْشَةَ أَخُو عَيْسَى النَّحْوِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ الْأَعْرَجِ قَالَ: جَلَسْتُ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ وَهُوَ مُتَوَسِّدٌ رِذَاءَهُ عِنْدَ بَيْتِ زَمْزَمَ فَجَلَسْتُ إِلَيْهِ، وَكَانَ نِعَمَ الْجَلِيسِ، فَسَأَلْتُهُ عَنْ عَاشُرَاءَ فَقَالَ: عَنْ أَبِي بَالَةَ تَسْأَلُ؟ قُلْتُ: عَنْ صِيَامِهِ؟ قَالَ: إِذَا رَأَيْتَ هَلَالَ الْمُحْرَمِ فَأَعْدُدْ، فَإِذَا أَصْبَحْتَ مِنْ تَاسِعَةٍ فَصُمْ ذَلِكَ الْيَوْمَ، قُلْتُ: أَهَكَذَا كَانَ يَصُومُهُ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: نَعَمْ.^{٤٦}

Menceritakan kepada kami Abdullah, menceritakan kepadaku Ayahku, menceritakan kepada kami Affan, menceritakan kepada kami Hajib bin Umar, yakni Abu Khaisyunah saudara laki-laki Isa Al-Nahwiy, ia berkata: menceritakan kepada kami Al-Hakam bin Al-A'raj, ia berkata: saya duduk (mendekati) Ibnu Abbas sedang ia berbantal bajunya di (dekat) sumur

⁴⁵ Ibid., 467.

⁴⁶ Ibid., 366.

zamzam, lalu saya duduk (mendekatinya), dan itu adalah sebaik-baiknya tempat duduk, lalu saya menanyakannya tentang 'Asyura', lalu ia bertanya kembali: tentang apanya yang kamu tanyakan? Saya menjawab; Tentang puasanya. Lalu ia berkata: Apabila kamu melihat bulan (pada bulan) Muharram maka hitunglah! Maka ketika kamu telah sampai pada pagi dari hari kesembilannya, maka puasalah pada hari itu. Apakah demikian adanya Muhammad SAW melaksanakan puasanya? Ia menjawab: Iya.



4. Biografi rawi hadits pada jalur Sanad Ahmad bin Hanbal.

a. Ibnu Abbas

Biografi sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya

b. Al-Hakam bin Al-A'raj

Biografi sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya

c. 1. Hajib bin Umar

Biografi sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya

c. 2. Yunus bin Ubaid

Namanya : Yunus bin Ubaid bin Dinar Al-Abdiy

Julukan : Abu Abdillah, Ada yang menyebutnya Abu Ubaid.⁴⁷

Gelar : Al-'Abdiy Al-Bashriy Al-Kufiy.

Gurunya : Syu'bah bin al-Khabkhab, **Al-Hakam bin Al-A'raj**, Ibrahim
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
at-Tamimi, Hasan al-Basri, Muhammad bin Sairin.

Muridnya : Husaim bin Basir, **Ismā'il bin Ibrahim**, Abdul Wahid bin

Ziyad, Abdul Waris bin Said.⁴⁸

Lahir : -

Wafat : Tahun 140 H.⁴⁹

Lambang periwayatan: **حَدَّثَنَا**

Kritik sanad

Abu Abdirrahman Al-Nasa'i dan Abu Hatim mengatakan: tsiqah.⁵⁰

⁴⁷ Al-Maziy, *Tahdib Al-Kamal fi Asma' Al-Rijal*, vol. 19, 542.

⁴⁸ Ibid., 542 – 543.

⁴⁹ Ibid., 553.

Kajian sanad

Yunus bin Ubaid sebagai periwayat ke tiga, sanad ke tiga. Pernyataan yang mengemukakan bahwa Yunus bin Ubaid telah menerima dari Al-Hakam bin Al-A'raj dengan lafadz Haddatsana dapat dipercaya dan adanya hubungan guru dan murid sehingga membuat sanad antara Yunus bin Ubaid dengan Al-Hakam bin Al-A'raj bersambung.

d. 1. Mu'adz bin Mu'adz

Namanya : Mu'adz bin Mu'adz bin Nashr bin Hassan bin Al-Hurr bin Malik bin Al-Khasykhasy.

Julukan : Abu Al-Mutsanna Al-Bashriy.

Gelar : Al-Tamimiy Al-Anbary Al-Bashriy.

Gurunya : Bahzah bin Hakim, Yunus Hatim bin Abi Shaghirah, **Hajib bin Umar**, Syu'bah bin al-Hajjaj, Ubaidillah bin Hasan al-Anbari.

Muridnya : Abdullah bin Hasyim at-Thusi, **Ahmad bin Hanbal**, Muhammad bin Hatim bin Maimun, Ahmad bin Sinan al-Qothon.⁵¹

Lahir : Tahun 119 H

Wafat : Tahun 196 H.

Lambang periwayatan: **حَدَّثَنَا**

⁵⁰ Ibid., 544.

⁵¹ Ibid., 177.

Kritik sanad

Abu Hatim, Yahya bin Ma'in dan Ibnu Aun menyatakan tsiqah. Ibrahim bin Muhammad bin Arafah Al-Nahwiyy berkata: ia termasuk orang yang tsubut dalam hal (perawayatan) hadits.

Al-Nasa'i berkata: *tsiqah tsubut*.⁵²

Kajian sanad

Mu'adz bin Mu'adz sebagai periwayat ke empat, sanad ke dua. Pernyataan yang mengemukakan bahwa Mu'adz bin Mu'adz telah menerima dari Hajib bin Umar dengan lafadz *Haddatsanu* dapat dipercaya dan adanya hubungan guru dan murid sehingga membuat sanad antara Mu'adz bin Mu'adz dengan Hajib bin Umar bersambung.

d. 2. Affan bin Muslim

Namanya : Affan bin Muslim bin Abdullah⁵³

Julukannya : Abu Utsman

Gelar : Al-Shafar, Al-Bashriyy Mu'alla Azrah bin Tsabit Al-Anshariyy.

Gurunya : Abdul Waris bin Said, Hajib bin Umar, Syu'bah bin al-Hajjaj, Ghusan bin Bursin.

Muridnya : Ibrahim bin Marzuki bin Basri, Ahmad bin Hanbal, Hilal bin

Illa al-Roqi⁵⁴

⁵² Ibid., 178.

⁵³ Al-Maziy, *Tahdib Al-Kamal fi Asma' Al-Rijal*, vol. 13, 100.

Lahir : Tahun 134 H

Wafat : Tahun 219 H.

Lambang periwayatan: **حَدَّثَنَا**

Kritik sanad

Abu Hatim berkata: Abu Hatim adalah Imam yang Tsiqah.⁵⁵

Kajian sanad

Affan bin Muslim sebagai periwayat ke empat, sanad ke dua.

Pernyataan yang mengemukakan bahwa Affan bin Muslim telah

menerima dari Hajib bin Umar dengan lafadz *Haddatsana* dapat dipercaya

dan tidak diragukan adanya hubungan guru dan murid sehingga membuat

sanad antara Affan bin Muslim dengan Hajib bin Umar bersambung.

d.3. Isma'il bin Ibrahim

Biografi sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya

e. Ahmad bin Hanbal

Namanya: Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal al-Asad al-

Shyabaniy⁵⁶

Julukan : Abu Abdillah Al-Marwaziy.

Gurunya : Isma'il bin Ulayyah, Mu'adz bin Mu'adz Al-Anbary, dan

Affan bin Ubaid.⁵⁷

⁵⁴ Ibid., 100 – 101.

⁵⁵ Ibid., 107.

⁵⁶ Al-Maziy, *Tahdib Al-Kamal fi Asma' Al-Rijal*, vol. 1, 227.

Muridnya : **Abdullah bin Ahmad bin Hanbal**⁵⁸

Lahir : Tahun 164 H

Wafat : Tahun 241 H.

Lambang periwayatan: **حَدَّثَنَا**

Kritik sanad

Abdullah berkata, dari Yahya bin Ma'in: saya tidak melihat orang yang lebih baik daripada Ahmad bin Hanbal.

Muhammad bin Ishaq mengemukakan bahwa Ahmad bin Hanbal adalah Imam kami.

Abbas bin Muhammad Al-Duriy berpendapat bahwa Ahmad adalah seorang laki-laki keturunan Arab dari Bani Dhuhi bin Shaiban.

Kajian sanad

Ahmad bin Hanbal periwayat ke lima (mukharrij Hadits), tidak ada seorang kritikuspun yang mencela Ahmad bin Hanbal. Pujian yang diberikan kritikus kepadanya yang mengemukakan bahwa dia telah menerima hadits dari Mu'adz bin Mu'adz, Affan bin Ubaid dan Isma'il bin Ibrahim dapat dipercaya. Jadi, sanad antara Ahmad bin Hanbal dengan ketiganya dikatakan bersambung.

⁵⁷ Ibid., 227 – 229.

⁵⁸ Ibid., 229 – 230.

No	Nama Periwat	Urutan sbg Periwat	Urutan Sbg Sanad
1	Ibnu Abbas	Periwat pertama	Sanad ke lima
2	Al-Hakam bin Al-A'raj	Periwat kedua	Sanad ke empat
3	Hajib bin Umar dan Yunus bin Ubaid	Periwat ketiga	Sanad ketiga
4	Mu'adz bin Mu'adz, Affan bin Muslim dan Isma'il bin Ibrahim	Periwat keempat	Sanad kedua
5	Ahmad bin Hanbal	Periwat kelima	Mukharrij hadits

5. Kemungkinan adanya Syadz dan Illat

Dari hasil penelitian sanad hadits riwayat Ahmad bin Hanbal dari

Isma'il bin Ibrahim dan Affan bin Ubaid mempunyai ketersambungan sampai pada Rasulullah SAW. Akan tetapi untuk periwatan dari Mu'adz bin Mu'adz, tidak ada ketersambungan sanad antara Mu'adz bin Mu'adz dengan Hajib bin Umar, sehingga terjadinya muallaq untuk periwatan dari matan tersebut, karena tidak adanya ketersambungan antara guru dan murid. Hal ini tidak merubah akan tingkatan hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal, karena didukung oleh hadits yang diriwayatkan oleh Affan bin Ubaid dan Isma'il bin Ibrahim.

Meskipun demikian, Mu'adz bin Mu'adz dan Hajib bin Umar hidup sezaman, sehingga dimungkinkan adanya pertemuan keduanya. Serta didukung oleh ketsiqahan Mu'adz bin Mu'adz.

C. Matan dan Sanad Hadits Pendukung Tentang Puasa Asyura

1. Shahih Muslim, nomor indeks 1736

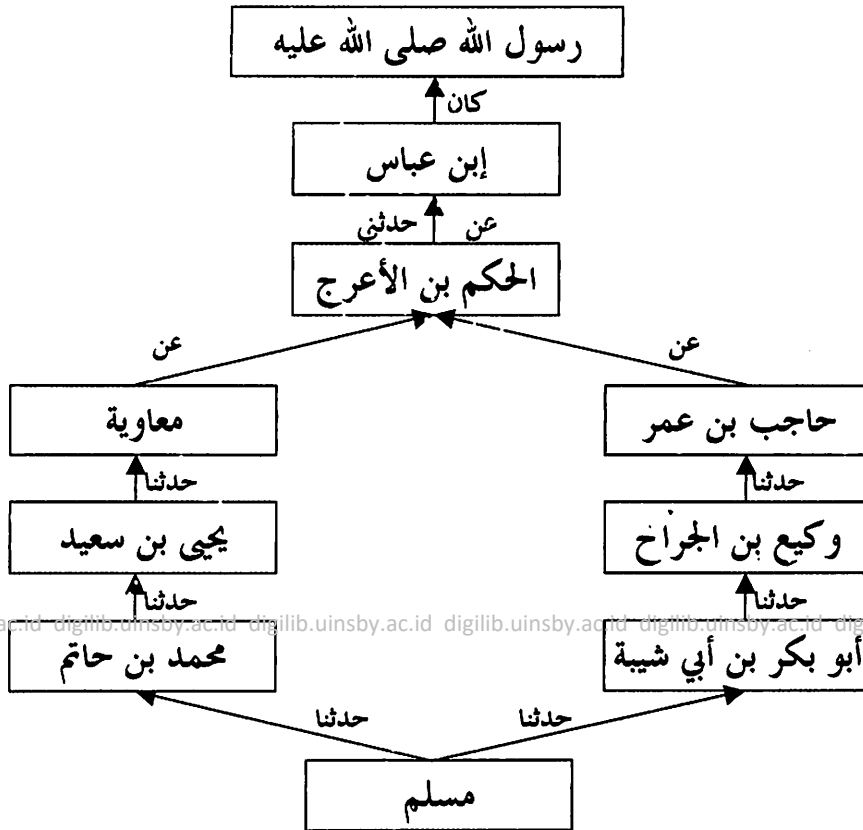
a. Matan dan terjemah

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعُ بْنُ الْجَرَّاحِ عَنْ حَاجِبِ بْنِ عُمَرَ عَنْ
 الْحَكَمِ بْنِ الْأَعْرَجِ قَالَ انْتَهَيْتُ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا وَهُوَ مُتَوَسِّدٌ
 رِدَاءَهُ فِي زَمْرَمَ فَقُلْتُ لَهُ أَخْبِرْنِي عَنْ صَوْمِ عَاشِرَاءَ فَقَالَ إِذَا رَأَيْتَ هِلَالَ
 الْمُحَرَّمِ فَاعْدُدْ وَأَصْبِحْ يَوْمَ التَّاسِعِ صَائِمًا قُلْتُ هَكَذَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُهُ قَالَ نَعَمْ وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ
 الْقَطَّانِ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ عَمْرٍو وَحَدَّثَنِي الْحَكَمُ بْنُ الْأَعْرَجِ قَالَ سَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا وَهُوَ مُتَوَسِّدٌ رِدَاءَهُ عِنْدَ زَمْرَمَ عَنْ صَوْمِ عَاشِرَاءَ بِمِثْلِ حَدِيثِ
 حَاجِبِ بْنِ عُمَرَ.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, menceritakan kepada kami Waki' bin Al-Jarrah dari Hajib bin Umar dari Al-Hakam bin Al-A'raj, ia berkata: saya sampai kepada Ibnu Abbas ra, sementara ia sedang berbantal bajunya di (dekat sumur) zamzam, kemudian saya berkata kepadanya: Ceritakan kepadaku tentang puasa 'Asyura! Lalu ia menjawab: apabila kamu melihat bulan (pada bulan) Muharram, maka hitunglah, dan jadilah pada hari kesembilan engkau orang yang berpuasa. Saya berkata: demikianlah Rasulullah SAW berpuasa (pada bulan 'Asyura)? Ia menjawab: Iya. Dan menceritakan kepadaku Muhammad bin Hatim, menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id Al-Qatthan dari Mu'awiyah bin Amr dan menceritakan kepadaku Al-Hakam bin Al-A'raj, ia berkata: Saya bertanya kepada Ibnu Abbas ketika ia sedang berbantal bajunya di (dekat) sumur zamzam, tentang puasa 'Asyura' sebagaimana haditsnya Hajib bin Umar.

b. Skema Sanad



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Biografi perawi hadits pada jalur Imam Muslim

1) Ibnu Abbas

Biografi sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya

2) Al-Hakam bin Al-A'raj.

Biografi sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya

3) a. Hajib bin Umar

Biografi sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya

3) b. Mu'awiyah bin Ghalab

Biografi sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

4) a. Waki' bin Al-Jarah

Namanya : Waki' bin Al-Jarah bin Malih al-Ru'asyi⁵⁹

Julukan : Abu Sufyan

Gelar : Al-Ru'asyi Al-Kufiy Al-Hafidz Al-Rawabithiy.

Gurunya : Ibrahim bin Ismail, Israil bin Yunus, Hajib bin Umar,
Haris bin Abi Mathor, Hasan bin Sholeh bin Hayy, Basir
bin al-Muhajir.⁶⁰

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muridnya : Ibrahim bin Said al-Juhuri, Abu Ja'far bin Umar al-
Waki'iy, Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Abi
Syaibah, Muhammad bin al-Shobbah al-Dullabi⁶¹

Lahir : -

Wafat : Tahun 197 H.

Lambang periwayatan: **حدثنا**

Kritik sanad

Muhammad bin Sa'd mengatakan: Ia adalah orang yang tsiqah,
Makmun (dapat dipercaya), 'Aliyan, Rafi'an, banyak haditsnya,
hujjah.

⁵⁹ Al-Mazyi, *Tahdib Al-Kamal fi Asma' Al-Rijal*, vol. 19, 391.

⁶⁰ Ibid., 392 – 393.

⁶¹ Ibid., 394 – 395.

Al-'Ijliy berkata: ia berbangsa Kufah, tsiqah, ahli ibadah, shalih, berbudi pekerti luhur, termasuk salah seorang *huffadz hadits*.

Kajian sanad

Waki' bin Al-Jarrah sebagai periwayat ke empat, sanad ke dua. Pernyataan yang mengemukakan bahwa Waki' bin Al-Jarrah telah menerima dari Hajib bin Umar dengan lafadz *Haddatsana* dapat dipercaya dan terdapat hubungan guru dan murid yang membuat sanad antara Waki' bin Al-Jarrah dengan Hajib bin Umar dalam keadaan bersambung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) b. Yahya bin Sa'id

Biografi sebagaimana dijelaskan sebelumnya

5) a. Abu Bakar Bin Abi Syaibah

Namanya : Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim bin Utsman bin

Khawastiy Al-Absy.⁶²

Julukan : Abu Bakar

Gelar : Al-Anbariy Al-Kufiy Al-Hafidz

Gurunya : Ahmad bin Ishaqal-Hadromi, Ismail bin Iyyas, Jarir bin

Abdul Hamid, waki' bin Al-Jarrah, Sufyan bin Uyainah,

Sulaiman bin Harb.⁶³

⁶² Al-Mazyi, *Tahdib Al-Kamal fi Asma' Al-Rijal*, vol. 19, 483.

⁶³ Ibid.. 483.

Muridnya : **Muslim.**⁶⁴

Lahir : -

Wafat : Bulan Muharram tahun 235 H.⁶⁵

Lambang periwayatan: **حَدَّثَنَا**

Kritik sanad

Al-Ijy, Abu Hatim dan Ibnu Khirasy mengatakan: Tsiqah.⁶⁶

Kajian sanad

Abu Bakr bin Abi Syaibah sebagai periwayat ke lima, sanad pertama. Pernyataan yang mengemukakan bahwa Abu Bakr bin Abi Syaibah telah menerima Waki' bin Al-Jarrah dengan lafadz *Haddatsana* dapat dipercaya dan terdapat hubungan guru dan murid yang membuat sanad antara Abu Bakr bin Abi Syaibah dengan Waki' bin Al-Jarrah dalam keadaan bersambung.

5) b. Muhammad bin Hatim

Namanya : Muhammad bin Hatim bin Maimun Al-Baghdadi.⁶⁷

Julukan : Abu Abdillah.

⁶⁴ Ibid., 485.

⁶⁵ Ibid., 487.

⁶⁶ Ibid., 486.

⁶⁷ Al-Maziy, *Tahdib Al-Kama' fi Asma' Al-Rijal*, vol. 16, 181.

Gurunya : Syibaba bin sauwwar, Hajjaj bin Muhammad al-Mishishi, **Yahya bin Sa'id Al-Qatthan**, Ya'kub bin Ibrahim bin Said.⁶⁸

Muridnya : **Muslim**.⁶⁹

Lahir : -

Wafat : Tahun 235 H.⁷⁰

Lambang periwayatan: **حَدَّثَنَا**

Kritik sanad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad bin 'Adiy dan Al-Daruqthniy menyatakan: tsiqah.

Kajian sanad

Muhammad bin Hatim sebagai periwayat ke lima, sanad pertama. Pernyataan yang mengemukakan bahwa Muhammad bin Hatim telah menerima dari Yahya bin Sa'id Al-Qatthan dengan lafadz *Haddatsan* dapat dipercaya dan terdapat hubungan guru dan murid yang membuat sanad antara Muhammad bin Hatim dengan Yahya bin Sa'id dalam keadaan bersambung.

⁶⁸ Ibid., 181.

⁶⁹ Ibid., 182

⁷⁰ Ibid., 182.

6) Muslim

Namanya : Muslim bin Hajjaj bin Muslim Al-Banjary Abu Ayyub

Husain An-Naisabury⁷¹

Julukan : Abu Ayyub Husain An-Naisabury.

Gurunya : **Muhammad bin Hatim..**⁷²

Lahir : -

Wafat : Tahun 261 H.

Lambang periwayatan: حَدَّثَنَا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kritik sanad

Umar bin Ahmad Al-Zahid dan Al-Hakim mengatakan
tsiqah.⁷³

Ahmad bin Saïam berkata: Saya melihat Abu Zurzah dan Abu
Hatim mendahulukan Muslim bin Hajjaj dalam mengetahui
keshahihan guru-guru pada masanya.

Kajian sanad

Muslim sebagai periwayat ke enam, sebagai mukharrij hadits.
Pernyataan yang mengemukakan bahwa Muslim telah menerima dari
Muhammad bin Hatim dengan lafadz *haddatsana* dapat dipercaya dan

⁷¹ Al-Mazyi, *Tahdib Al-Kamal fi Asma' Al-Rijal*, vol. 18, 167.

⁷² Ibid., 168.

⁷³ Ibid., 170.

terdapat hubungan guru dan murid yang membuat sanad antara Muslim dengan Muhammad bin Hatim dalam keadaan bersambung.

No	Nama Periwat	Urutan sbg Periwat	Urutan Sbg Sanad
1	Ibnu Abbas	Periwat pertama	Sanad ke lima
2	Al-Hakam bin Al-A'raj	Periwat kedua	Sanad ke empat
3	Mu'awiyah bin ghalab dan Hajib bin Umar	Periwat ketiga	Sanad ketiga
4	Yahya bin Sa'id dan Waki' bin Al-Jarrah	Periwat keempat	Sanad kedua
5	Muhammad bin Hatim dan Abu Bakr bin Abi Syaibah	Periwat kelima	Sanad pertama
6	Muslim	Periwat keenam	Mukharrij Hadits

d. Kemungkinan adanya Syadz dan illat

Dari hasil penelitian sanad hadits riwayat Muslim dari Muhammad bin Hatim dan Abu Bakar bin Abi Syaibah menyatakan bahwa masing-masing perawinya berkualitas tsiqah dan sanadnya bersambung sejak dari mukharrijnya sampai sumber utama riwayat yaitu Nabi SAW. Dengan dasar itu, kecil kemungkinan adanya syadz dan illat pada sanad yang diteliti ini dan dapat dinyatakan sanad Muslim dari Muhammad bin Hatim dan Abu Bakar bin Abi Syaibah tersebut terhindar dari Syadz dan illat, karena seluruh perawinya bersambung dan berkualitas tsiqah.

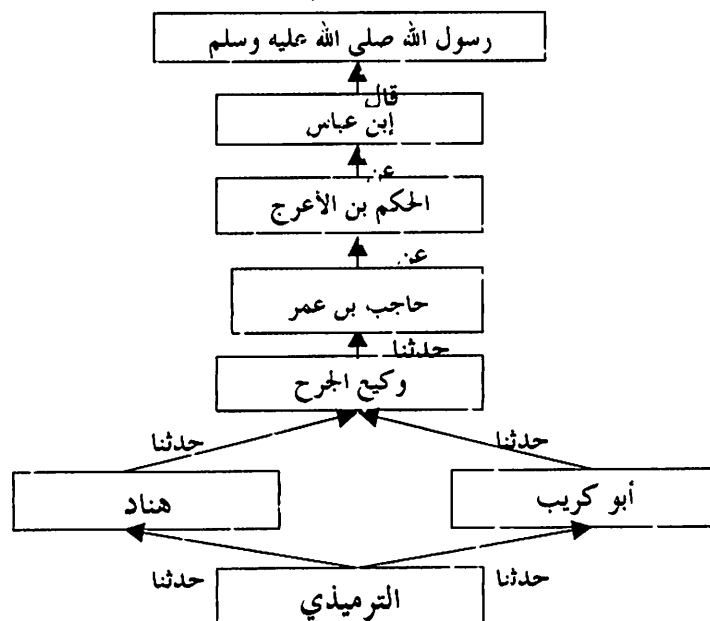
2. Sunan Al-Tirmidzi, nomor indeks 754

a. Matan dan Terjemah

حَدَّثَنَا هَنَادٌ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ حَاجِبِ بْنِ عُمَرَ عَنِ الْحَكَمِ بْنِ الْأَعْرَجِ قَالَ: انْتَهَيْتُ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ وَهُوَ مُتَوَسِّدٌ رِدَاءَهُ فِي زَمْزَمَ فَقُلْتُ: أَخْبِرْنِي عَنْ يَوْمِ عَاشُرَاءَ أَيِّ يَوْمٍ هُوَ أَصُومُهُ؟ قَالَ: إِذَا رَأَيْتَ هِلَالَ الْمُحَرَّمِ فَأَعْدُدْ، ثُمَّ أَصْبِحْ مِنَ التَّاسِعِ صَائِمًا. قَالَ فَقُلْتُ: أَهَكَذَا كَانَ يَصُومُهُ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: نَعَمْ.

Menceritakan kepada kami Hannad dan Abu Kuraib, mereka berkata: menceritakan kepada kami Waki' dari Hajib bin Umar dari Al-Hakam bin Al-A'raj, ia berkata: saya sampai kepada Ibnu Abbas ketika ia sedang berbantal bajunya di (dekat) sumur zamzam, lalu saya berkata: Ceritakan kepadaku tentang hari 'Asyura' yang mana aku berpuasa? Ia menjawab: Apabila kamu melihat bulan (pada bulan) Muharram, maka hitunglah! Kemudian pada hari kesembilan jadilah kamu orang yang berpuasa, lalu saya berkata: Apakah demikian halnya Muhammad SAW melaksanakan puasanya? Ia menjawab: Iya.

b. Skema Sanad



c. Biografi Perawi hadits pada jalur Imam Al-Turmudzi.

1) Ibnu Abbas

Biografi sebagaimana dijelaskan sebelumnya

2) Al-Hakam bin Al-A'raj.

Biografi sebagaimana dijelaskan sebelumnya

3) Hajib bin Umar

Biografi sebagaimana dijelaskan sebelumnya

4) Waki' bin Al-Jarrah

Biografi sebagaimana dijelaskan sebelumnya

5) a. Abu Kuraib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namanya : Muhammad bin Al-Ila' bin Kuraib Al-Hamdaniy⁷⁴

Julukan : Abu Kuraib

Gelar : Al-Ku'īy Al-Hamdaniy.

Gurunya : Waki' bin Al-Jarrah.⁷⁵

Muridnya : Muhammad bin Isa Al-Turmudzi.⁷⁶

Lahir : -

Wafat : Tahun 247 H

Lambang periwayatan: **حَدَّثَنَا**

⁷⁴ Al-Mazyi, *Tahdib Al-Kamal fi Asma' Al-Rijal*, vol. 17, 129.

⁷⁵ *Ibid.*, 130.

⁷⁶ *Ibid.*, 131.

Kritik sanad

Abu Hatim menyatakan: Shuduq

An-Nasa'i mengatakan: Tsiqah.

Kajian sanad

Abu Kuraib sebagai periwayat ke lima, sanad pertama. Pernyataan yang mengemukakan bahwa Abu Kuraib telah menerima dari Waki' bin Al-Jarrah dengan lafadz *Haddatsana* dapat dipercaya dan terdapat hubungan guru dan murid yang membuat sanad antara Abu Kuraib dengan Waki' bin Al-Jarrah dalam keadaan bersambung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) b. Hannad bin Al-Syariy

Namanya : Hannad bin Al-Sariy bin Mush'ab bin Abi Bakar bin Syabr bin Sha'fuq bin Amr bin Zurarah bin Adas bin Zaid bin Abdillah bin Darim.⁷⁷

Julukan : Abu Al-Sariy.

Gelar : Al-Kufiy Al-Tamimiy Al-Darimiy

Gurunya : Ismail bin Abbas, Hatim bin Ismail al-Madani, waki' bin Al-Jarrah, Husyaim bin Basir, Isa bin Yunus.⁷⁸

⁷⁷ Al-Mazyi, *Tahdib Al-Kamal fi Asma' Al-Rijal*, vol. 19, 305.

⁷⁸ *Ibid.*, 305.

Muridnya : Bukhori, Ahmad bin Mansyur al-Romadhi, **Muhammad Isa bin Al-Turmudzi**, Muhammad bin Abdullah al-Hadoromi.⁷⁹

Lahir : -

Wafat : Tahun 234 H.

Lambang periwayatan: حدثنا

Kritik sanad

Al-Nasa'i menyatakan: Tsiqah

Kajian sanad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hannad sebagai periwayat ke lima, sanad pertama. Pernyataan yang mengemukakan bahwa Hannad telah menerima dari Waki' bin Al-Jarrah dengan lafadz *Haddatsana* dapat dipercaya dan terdapat hubungan guru dan murid yang membuat sanad antara Hannad dengan Waki' bin Al-Jarrah dalam keadaan bersambung.

6) Imam Al-Turmudzi

Namanya : Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Dahaq.⁸⁰

Gurunya : Abu Kuraib, **Hannad bin Al-Syariy**.

Muridnya : Abu Hamid, Ahmad bin Yusuf Al-Nasafiy, Al-Husain bin Yusuf Al-Farabiy.⁸¹

⁷⁹ Ibid., 306.

⁸⁰ Al-Mazyi, *Tahdib Al-Kamal fi Asma' Al-Rijai*, vol. 13, 133.

Lahir : -

Wafat : 279 H

Lambang periwayatan: **حَدَّثَنَا**

Kritik sanad

Al-Khalili, Ibnu Hibban, Mutaffaq 'Alaihi menyatakan tsiqah.

Kajian sanad

Al-Tirmidzi sebagai periwayat ke enam, sebagai mukharrij hadits. Pernyataan yang mengemukakan bahwa Tirmidzi telah menerima dari Abu Kuraib dan Hannad dengan lafadz *Haddatsana* dapat dipercaya dan terdapat hubungan guru dan murid yang membuat sanad antara Tirmidzi dengan Abu Kuraib dan Hannad dalam keadaan bersambung.

No	Nama Periwayat	Urutan sbg Periwayat	Urutan Sbg Sanad
1	Ibnu Abbas	Periwayat pertama	Sanad ke lima
2	Al-Hakam bin Al-A'raj	Periwayat kedua	Sanad ke empat
3	Hajib bin Umar	Periwayat ketiga	Sanad ketiga
4	Waki' bin Ai-Jarrah	Periwayat keempat	Sanad kedua
5	Abu Kuraib dan Hannad bin Al-Syariy	Periwayat kelima	Sanad pertama
6	Al-Turmudziy	Periwayat keenam	Mukharrij Hadits

d. Kemungkinan adanya Syadz dan illat

⁸¹ Ibid., 134.

Dari hasil penelitian sanad hadits riwayat Tirmidzi dari Hannad dan Abu Kuraib menyatakan bahwa masing-masing perawinya berkualitas tsiqah dan sanadnya bersambung sejak dari mukharrijnya sampai sumber utama riwayat yaitu Nabi SAW. Dengan dasar itu, kecil kemungkinan adanya syadz dan illat pada sanad yang diteliti ini dan dapat dinyatakan sanad Tirmidzi dari Hannad dan Abu Kuraib tersebut terhindar dari Syadz dan illat, karena seluruh perawinya bersambung dan berkualitas tsiqah.

E. Kajian Matan

Sebagaimana data yang telah disebutkan pada kitab al-mu'jam tersebut di atas, bahwa setelah dibandingkan dengan hadits lain, hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud lebih rinci karena adanya penambahan lafadz *Yashumu* pada akhir matannya.

Sedangkan matan hadits yang diriwayatkan oleh hadits Ahmad bin Hanbal lafadz tersebut menjadi *Sa'altu* pada perawi Isma'il bin Ibrahim, sedangkan pada perawi Affan lafadz tersebut menjadi *Jalastu*. Lain halnya periwayatan yang dari Mu'adz bin Mu'adz, lafadznya sama dengan yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, yakni menggunakan lafadz *Ataiiu*.

Imam Muslim, lafadz *Ataiiu* pada matan hadits Abu Dawud berubah menjadi lafadz *Intahaitu*, demikian juga dengan matan hadits riwayat Al-Tirmidziy, menggunakan lafadz *Intahaitu*. Adapun pada matan hadits selain riwayat Abu Dawud tidak menyebutkan lafadz *fi Al-Masjidi al-Haram*, tetapi menggunakan lafadz *Bi'ru Zamzam* atau *Zamzam* saja. Dengan demikian, maka pada matan Hadits puasa Asyura ini dikategorikan sebagai hadits ma'nawi (persamaannya terletak pada maksud dan tujuannya bukan pada lafadz).

Analisa sanad

Setelah penulis teliti dari jalur Abu Daud hadits di atas mempunyai nilai *shohih li dzati* karena pada setiap jalur sanadnya hingga sampai Rasul muttasil. Sedangkan dari jalur Ahmad bin Hanbal mempunyai nilai hadits yang sama pula yakni *shohih li dzati* meskipun ada kerancuan pada perawi Mu'adz bin Mu'adz

karena beliau tidak ada ketersambungan dengan Hajib bin Umar sebagai guru dan murid, meskipun demikian pada sanad ini bisa ditunjang oleh ismail dan Muhammad bin Hatim yang sanadnya mempunyai nilai *shohih li dzati*. Bisa juga sanadnya Mu'adz bin Mu'adz dikatakan *shohih li dzati* karena beliau hidup sezaman juga *Tsiqoh*, maka kerancuan tersebut bisa tertutupi (terhapus).

F. Pengertian Puasa Asyura

Perkataan Asyura mempunyai banyak macam, yang pertama menerangkan tentang tercetaknya lafadz Asyura' itu sendiri dan wazannya. Adapun Asyura itu tercetak dari lafadz العَاشِرُ yang termasuk isim yang menunjukkan hitungan tertentu. Qurthubi mengatakan bawah Asyura itu dipindah dari lafadz عَاشِرَةٌ yang menunjukkan makna mubalaghah dan ta'dzim atau agung. . Lafadz 'Asyura asalnya dari lafadz العَاشِرُ yang merupakan isim fi'il, apabila diucapkan *Yaumu 'Asyura*, maka seakan-akan diucapkan hari malam kesepuluh, kecuali jika para ahli nahwu menundah dari sifat, maka isimnya tidak ada, hanya dicukupkan pada yang disifati. Ada juga yang mengatakan lafadz Asyura diambil dari lafadz العَاشِرُ dengan dibaca kasrah ainnya.⁸²

Orang Arab mengucapkan “unta itu datang kesepuluh, apabila unta itu datang hari ke sembilan, apabila unta itu berdiri dari penggembalaan 2 hari,

⁸² Badruddin Abi Muhammad Mahmud bin Ahnad Al-Aini, *Umdatul Qari, Syarah Shahih Al-Bukhari*, Juz 11, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt), 116.

kemudian datang ketiga, orang arab mengucapkan yang keempat, kemudian yang ke empat diucapkan yang ke lima, karena merka menyangka semua ini sisa hari sebelum unta itu di gembalakan, hari pertama manakala unta itu datang adalah setelahnya, dan qaul ini menunjukkan yang kesembilan adalah asyura' wajan dari asyura' adalah *faa'uulaa'* Abu Mansur al-Lughawi berkata, asyura' itu dibaca panjang, dan di dalam kalam arab tidak ada *faa'uulaa'* kecuali asyura' dan lafadz *daaluulaa'* isim bagi *Al-Daallah* dan *khaabuuraa'* isim tempat. Al-Jauhari berkata: hari asyura' dan asura'' keduanya dibaca panjang, dan dalam kitab *tasqifil lisan* karangan Khamiri dari Abi Amr Assyaibani, asyra' dibaca pendek dan panjang dengan Hamzah dan ahli hadits tidak membaca pendek. Imam Khalil berkata :dimabnikan pada *faa'uulaa'* dengan di baca panjang karena termasuk kalimat ibraniyah dan dalam jamharah merupakan nama Islam yang tidak diketahui pada zaman hajiliyah karena dalam kalamnya tidak ada lafat *faa'uulaa'* dengan demikian syariat mengucapkan dengan lafadz asyura' begitu juga para sahabat mengatakan bahwa asyura' disebutkan pada zaman jahiliyah dan tidak ada nama lain selain itu.⁸³

⁸³ Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi Al-Naisabury, *Shahih Muslim*, vol. 4, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, tt), 34.

Yang kedua para ulama' berbeda pendapat tentang hari asyura' Imam Khalil berkata asyura' adalah hari yang kesepuluh, karena letaknya lafadz menunjukkan kesepuluh dan ini juga mengikuti madzhab jumhur ulama' yang termasuk di dalamnya para sahabat dan tabi'in dan orang setelahnya. Yang termasuk dari sahabat adalah Aisyah, dari Tabi'in adalah Sa'id bin Musayyab dan Hasan al-Basyari dan dari para imam seperti Imam Malik, Syafi'i, Imam Ahmad dan Ishaq dan pengikutnya. Ibnu Abbas berpendapat bahwa asyura' adalah hari yang kesembilan dan dalam mushonnaf dari Imam Dokhak asyura' adalah hari kesembilan dan dalam ankan karangan Ibnu Bazizah disitu ada perbedaan sahabat, apakah asyura' hari kesembilan atau keseluruh atau hari kesebelas? Dan dalam tafsir Abi Laits Assamar Qandi "asyura' adalah Zahri yang kesebelas, begitu juga seperti disebutkan Atthabari, dan sebuah kaum senang berpuasa pada kedua hari tersebut. Hal itu diriwayatkan dari Abi Rafi' teman dari Abu Hurairah dan Ibnu Sirrin hal itu juga dikatakan Imam Syafi'i, Ahmad Dan Ishaq.⁸⁴

Dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwasannya beliau berpuasa 2 hari karena takut kehabisan puasa tersebut dan puasanya itu dalam perjalanan hal itu juga dilakukan Ibnu Shihab, kemudian Abu Ishaq berpuasa tiga hari

⁸⁴ Yahya bin Syaraf Al-Nawawi, *Shahih Muslim; Bi Syarh Al-Nawawi*, vol. 7, (Beirut: Dar al-Kutub Al-Ilmiah, tt), 10.

sebelum dan sesudahnya karena takut akan kehilangan waktu puasanya. Kemudian Ibnu Abbas juga meriwayatkan bahwasannya beliau berkata “berpuasalah sehari sebelumnya dan sehari setelah asyura’ agar berbeda dengan orang Yahudi di dalam kitab al-Mukhit disebutkan “dimakruhkan berpuasa pada hari asyura’ saja karena serupa dengan orang Yahudi, dan di dalam al-Badal sebagian ulama’ memakruhkan berpuasa hanya pada hari asyura’ tetapi tidak di makruhkan berpuasa semuanya, karena termasuk hari-hari yang utama. Imam Turnduzi berkata “ bab yang ada pada hari asyura’ hari apa itu diceritakan dari Hanad dan Abu Kuraib keduanya berkata

“diceritakan oleh Waki’ dari Hajib bin Umar dari Hakam bin A’raj berkata “ saya menyampaikan kepda Ibnu Abbas sedangkan beliau sedang memakai selendangnya, kemudian saya berkata “khabarkan kepada saya tentang hari asyura’ maksudnya hari apa yang akan saya puasa kemudian Ibnu Abbas berkata “Apabila kamu melihat hilal pada bulan Muharram maka bersiap-siaplah, kemudian berpuasalah dari hari kesembilan, kemudian saya bertanya “apakah Nabi Muhammad berpuasa seperti itu? Ibnu Abbas menjawab ya.⁸⁵

Di ceritakan dari Qutaibah di ceritakan oleh Abdul Waris dari Yunus dari Hasan dari Ibnu Abbas berkata “Rasulullah memerintahkan berpuasa hari

⁸⁵ Al-Hafidz Ibnu Al-ArabiyAl-Maliki, *Aridlah Al-Ahwadziy*, vol 2, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt), 210.

asyura' yaitu hari ke sepuluh (saya berkata) hadits Ibnu Abbas yang pertama diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Abu Dawud dan yang kedua diriwayatkan oleh Turmudzi dan terputus antara Hasan ai-Bashri dan Ibnu Abbas, karena Turmudzi tidak mendengar darinya. Dan perkataan Imam Turmudzi merupakan hadits Hasan Shohih tidak dijelaskan maksudnya, bahwasannya Asbabul Athraf menginginkan untuk mentashih hadits Ibnu Abbas, yang pertama mereka menuturkan kalam Ibnu Abbas ini setelah haditsnya yang pertama, kemudian dijelaskan bahwa hadits yang kedua itu munqathi' dan syadz. Berbeda dengan hadits shohih yang dulu (apabila saya berkata) hadits shohih ini menuntut dhahirnya hadits bahwasannya asyura' adalah kesembilan (maka saya berkata) Ibnu Abbas menghendaki dari perkataannya "apabila kamu masuk hari kesembilan maka berpuasalah. Maksudnya adalah berpuasalah hari kesembilan dan hari kesepuluh, dan yang dikehendaki dari perkataannya "ya" dari apa yang diriwayatkan tentang kesenjangan Rasulullah untuk berpuasa hari kesembilan, dari qoulnya "berpuasalah hari kesemblian".⁸⁶

Al-Qodhi berkata "andaikata puasa asyura' dikumpulkan kesembilan dan kesepuluh agar tidak serupa dengan orang Yahudi seperti yang di

⁸⁶ Ibid., 210.

riwayatkan pada redaksi yang lalu (maka berpuasa hari kesembilan dan kesepuluh). Rozin menuturkan riwayat ini dari Atho' dan dikatakan makna dari ucapan Ibnu Abbas "ya" maksudnya ya berpuasa hari kesembilan apabila tahun depan masih hidup. Abu Umar berkata "dalil ini menunjukkan bahwa sesungguhnya Rasulullah berpuasa hari kesepuluh sampai beliau wafat dan puasanya ini terus berlangsung sampai datang di Madinah.⁸⁷

Dalil tadi dijaga dari hadits Ibnu Abbas dan atsar-atsar dalam bab ini dari Ibnu Abbas merupakan hadits mudhtorib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang ke tiga kenapa hari yang kesepuluh dinamakan asyura' disini para ulama' berbeda pendapat ada yang mengatakan karena hari kesepuluh dari bulan Muharram dan pendapat ini yang jelas ada yang mengatakan karena Allah Swt di dalam bulan asyura' memuliakan sepuluh orang Nabi dengan sepuluh kemuliaan:

1. Yang pertama Nabi Musa, sesungguhnya beliau di tolong, laut menjadi terbelah dan Fir'aun bersama prajuritnya tenggelam
2. Yang Kedua Nabi Nuh, pada Muharram perahunya mendarat di Judi
3. Yang Ketiga Nabi Yunus, dengan dibebaskan atau dikeluarkan dari perut

Hiu

⁸⁷ Abu Sulaiman Ahmad bin Munammad Al-Khattabiy al-Busitiy, *Bi Alim Al-Sunan; Syarah Sunan Abu Dawud*, vol. 1, (Beirut: Dar Al-Kutub al-Ilmiyah, tt), 113.

4. Yang keempat Nabi Adam, diterima taubatnya oleh Allah seperti yang dikatakan Ikrimah
5. Yang ke lima, Nabi Yusuf, beliau dikeluarkan dari penjara
6. Yang ke enam Nabi Isa, dalam bulan Muharram beliau dilahirkan dan juga beliau diangkat oleh Allah menjadi Rasul
7. Yang ke tujuh, Nabi Dawud, Allah menerima tabutnya
8. Yang ke delapan, Nabi Ibrahim, yang dilahirkan pada bulan Muharram
9. Yang ke sembilan, Nabi Ya'kub, di kembalikan penglihatannya
10. Yang ke sembilan, adaiah Rasulullah Saw yang telah di ampuni dosanya beliau yang telah lalu dan yang akan datang⁸⁸

Demikianlah para ulama' menyebutkan sepuluh Nabi tersebut (saya berkata) sebagian ulama' menuturkan yang termasuk dari sepuluh Nabi adalah Idrisi AS yang telah diangkat Allah ke tempat yang di langit, dan Ayyub yang telah dibebaskan dari marabahaya dan Sulaiman AS yang diberi kerajaan oleh Allah⁸⁹

⁸⁸ Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi Al-Naisabury, *Shahih Muslim*...., 86.

⁸⁹ *Ibid.*, 86.

BAB IV

ANALISIS HADITS

A. Syarah Hadits

1. Shahih Muslim

Disebutkan Ibnu 'Abbas berkata bahwa sesungguhnya hari 'Asyura adalah hari kesepuluh pada bulan Muharram. Disebutkan juga bahwasanya Nabi Muhammad SAW berpuasa hari kesembilan. Sementara itu, dalam riwayat lain disebutkan oleh Ibnu 'Abbas bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad SAW sedang berpuasa pada hari 'Asyura, dan pada periwayatan yang lain Ibnu 'Abbas pernah bertanya kepada Rasulullah SAW: "Ya Rasulullah SAW sesungguhnya hari itu ('Asyura) merupakan hari yang diagungkan oleh orang Yahudi dan Nasrani". Dan berkatalah Rasulullah SAW: "Jika tahun mendatang digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id Allah menghendaki, berpuasalah kita pada hari kesembilan". Berkatalah: "belum sampai tahun mendatang hingga Rasulullah SAW wafat. Riwayat ini diceritakan oleh Ibnu 'Abbas dengan madzhabnya, bahwa sesungguhnya hari 'Asyura' merupakan hari kesepuluh pada setiap bulan Muharram. Hari-hari tersebut dianggap menciptakan rasa haus dan dahaga. Para 'ulama salaf dan khalaf bersepakat bahwa hari 'Asyura' merupakan hari kesepuluh pada setiap bulan Muharram. Mereka yang bersepakat tersebut diantaranya adalah Sa'id bin Musaib, Hasan Basri, Imam Malik, Imam Ahmad dan Ishaq, mereka telah menjelaskan dengan sebaik-baiknya.

Imam Syafi'i beserta sahabatnya Imam Ahmad, dan yang lainnya berkata: "lebih disukai mereka yang berpuasa pada hari kesembilan atau hari kesepuluh". Karena Nabi SAW berpuasa pada hari kesepuluh dan diniatkan pada hari kesembilan.

Telah tertulis dalam Shahih Muslim dalam bab shalat dari riwayat yang diceritakan oleh Abu Hurairah bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad SAW bersabda: "Salah satu puasa yang paling utama setelah puasa ramadhan adalah puasa pada bulan Muharram". Sementara itu, sebagian ulama mengatakan pada hari tersebut disunnahkan berpuasa dari hari kesembilan.

2. Jami Al-Tirmidzi

Para 'ulama salaf dan khalaf bersepakat bahwa hari 'Asyura' merupakan hari kesepuluh pada setiap bulan Muharram. Mereka yang bersepakat tersebut diantaranya adalah Sa'id bin Musaid, Hasan Basri, Imam Malik, Imam Ahmad dan Ishaq, mereka telah menjelaskan dengan sebaik-baiknya.

Selanjutnya, hadits Ibnu 'Abbas yang kedua berpendapat bahwa puasa asyura' dilakukan (dimulai) pada hari kesembilan, karena dia pernah mendengar dari Rasulullah: "Sesungguhnya Rasulullah SAW berpuasa pada hari 'Asyura dan orang Yahudi dan Nasrani datang mengingatkan tentang puasa beliau". Dan berkatalah Nabi SAW: "Sesungguhnya nanti di tahun mendatang berpuasa pada hari kesembilan". Riwayat ini diceritakan kepada orang-orang agar berpuasa pada hari kesembilan.

Imam Syafi'i beserta sahabatnya Imam Ahmad, dan yang lainnya berkata: "lebih disukai mereka yang berpuasa pada hari kesembilan atau hari kesepuluh". Karena Nabi SAW berpuasa pada hari kesepuluh dan diniatkan pada hari kesembilan.

Dikuatkan juga oleh Hafidz dengan hadits dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Jika nanti Allah menghendaki kita akan berpuasa pada hari kesembilan dan belum tiba waktu yang ditetapkan Rasulullah SAW berpuasa pada hari kesepuluh dan hal itu berlaku hingga beliau wafat. Berkata:

"Sesungguhnya telah jelas bahwasanya beliau berpuasa pada hari kesembilan dan wafat sebelum semua itu habis".

Berkatalah As-Syaukani: "Pertama kali dikatakan oleh Ibnu 'Abbas menjelaskan kepada seorang penanya kepadanya tentang hari-hari yang diperbolehkan berpuasa pada hari Asyura yaitu pada hari kesembilan yang belum diwajibkan pada hari 'Asyura' yaitu pada hari kesepuluh, karena hal tersebut belum ditanyakan kepadanya dan belum disepakati apa manfaat pada hari itu".

Dalam pemahaman Ibnu 'Abbas terhadap maksud pertanyaan tersebut adalah agar umat muslim melakukan puasa pada hari kesembilan.. "Apakah seperti ini puasa yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW?". Demikianlah, maksud dari membenarkan pertanyaan tersebut.

B. Aplikasi Kehujjahan Hadits Tentang Puasa 'Asyura

Berdasarkan pada analisa di atas, dapatlah kami kemukakan bahwa para ulama' sepakat bahwasannya berpuasa pada hari asyura' itu sunnah dan tidak wajib. Para pengikut Syafi'i juga berbeda pendapat, tetapi yang lebih masyhur dari keduanya adalah hukumnya sunnah dan tidak wajib pada umat ini, tetapi sunnahnya benar-benar dianjurkan kalau puasa ramadhan memang hukumnya wajib bukan lagi sunnah. Dan dapat diambil ijma' atau mufakat para ulama' bahwasannya asyura' hukumnya sunnah tidak wajib

Tentang keutamaan puasa asyura' Imam Turmudzi meriwayatkan dari haditnya Abi Qotadah bahwasannya Rasulullah Saw bersabda (berpuasa hari sebelumnya)" juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Ibnu Majjah, dan Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dengan sanad yang bagus dari Abi Hurairah hadits marfu' (hari

asyura' adalah hari berpuasanya para Nabi-Nabi maka berpuasalah kamu semua) dan dalam kitab atau bab puasa keuangan Qadhi Yusuf Ibnu Abbas berkata (tidak ada hari yang lebih utama untuk berpuasa kecuali bulan ramadhan dan hari asyura'). Imam Turmudzi meriwayatkan dari Sayyidina Ali RA (ada seorang lelaki bertanya kepada Nabi Saw, sesuatu apa yang akan beliau perintahkan kepada saya setelah saya berpuasa ramadhan? Kemudian Nabi menjawab : berpuasalah di bulan Muharram, karena merupakan bulan Allah dan di dalamnya Allah menerima taubat suatu kaum, dan kaum yang lainnya juga akan diterima taubatnya oleh Allah)

Hadits tersebut menunjukkan bahwa puasa hari asyura' itu sunnah, karena Rasulullah memerintahkan kepada mereka untuk menyempurnakan sisa hari yang ada setelah mereka makan pada awal hari, dan hal ini adalah termasuk hukum sunnah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Analisa Hadist.

Penjelasan analisa sanad telah menjelaskan bahwasanya pada tiap-tiap jalur sanad mulai dari abu dawud, Ahmad bin Hambal, Muslim mempunyai nilai pada sanadnya adalah Shahih li Dzatih karena pada masing-masing jalur periwayatannya tidak diketemukannya syadz dan illat ataupun tadtis. Sedangkan pada periwayatan al-Turmudzi mempunyai nilai Hasan Shahih, ulama hadist mengatakan pada hadist al-Turmudzi salah satu periwayatan dari kedua perowi ada yang hasan juga ada yang sahahih, ulama lain ada yang berpendapat bahwasanya yang hasan adalah dari segi sanadnya sedangkan matannyaitu sahahih.

Matan hadiss tentang puasa asyura' mempunyai nilai shahih karena hadits tersebut tidak bertentangan dengan al-Quran, hadits tersebut mutawatir dan dapat

diterima dengan akal meskipun pada matan tersebut adanya perbedaan lafal dari masing-masing periwayatannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada paparan diatas, dapatlah disimpulkan sebagai berikut;

1. Kualitas sanad dan matan hadits tentang puasa asyura' adalah shahih li dzatihi.
2. Berdasarkan syarah diatas, maka dapat diketahui bahwa rosulullah menyariatkan berpuasa mulai dari hari kesembilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Hasyim 1993. *Studi Kitab-kitab Hadits Standar*, Ponorogo: Fakultas Syariah.
- Aini, Badruddin Abi Muhammad Mahmud bin Ahnad Al-. tt. *Umdatul Qari, Syarah Shahih Al-Bukhari*, Juz 11, Beirut: Dar Al-Fikr.
- Azami, M.M. 1992. *Metodologi Kritik Hadits*, terj. A. Yamin, Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Azdi, Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats Al-Sijistani Al-. 1996. *Sunan Abu Dawud, Juz 1*, Beirut: dar al-Kutub al-Ilmiah.
- Badi, Abi Thalib Muhammad Syamsi Al-Haq al-Adzim A. dan Hafidz Syamsuddin Ibnu Qayyim Al-Jauziy. 1979. *Aunul Ma'bud*, Beirut: Dar Al-Fikr.
- Busitiy, Abu Sulaiman Ahmad bin Muhammad Al-Khattabiy al-. tt. *Bi Alim Al-Sunan; Syarah Sunan Abu Dawud*, vol. 1, Beirut: Dar Al-Kutub al-Ilmiah.
- Departemen Agama RI. 2000. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Diponegoro.
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
- Fayyad, Muhammad Ali. 1998. *Metodologi Penetapan Keshahihan Hadits*, ter. A. Zarkasyi Chumaidy, Bandung: Pustaka Setia.
- Hanbal, Ahmad bin. 1991. *Musnad*, Juz 1, Beirut: Dar al-Fikr.
- Isma'il, M. Syuhudi. 1995. *Kaidah Keshahihan Sanad Hadits*, Jakarta: Bulan Bintang.
- _____ . 1991. *Pergantar Ilmu Hadits*, Bandung: Angkasa.
- _____ . 1992. *Metodologi Penelitian Hadits*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Khatib, M. Ajjaj ai-. 1989. *Ushul al-Hadits 'Ulumahu wa Musthalahu*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Maliki, Al-Hafidz Ibnu Al-Arabiy Al-. tt. *'Aridlah Al-Ahwadziy*, vol 2, Beirut: Dar Al-Fikr.
- Mandzur, Ibnu. 1993. *Lisan al-Lisan Tahdzib al-Lisan al-Arab*, Beirut: Dar al-Kuttub al-Ilmiah.
- Mawarzy, Abu Abdullah Ahmad ibnu Muhammad Ibnu Hanbal Ibnu Hilal Ibnu Asad Asy-Syaibany al-. 1992. *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah.

Maziy, Al-. 1994. *Tahdib Al-Kamal fi Asma' Al-Rijal*, vol. 1, 2, 4, 8, 10, 13, 16, 17, 18, 19, 20, (Beirut Dar Al-Fikr, 1994), 250.

Naisabury, Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi Al-. tt. *Shahih Muslim*, vol. 4, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.

Nawawi, Yahya bin Syaraf Al-. tt. *Shahih Muslim; Bi Syarh Al-Nawawi*, vol. 7, Beirut: Dar al-Kutub Al-Ilmiyah.

Rahman, Fathur. 1995. *Ikhtisar Musnthalahul Hadits*, Bandung; Al-Ma'arif.

Shalah, Abu Amr Usman ibnu Abdirrohman ibnu. tt. *Mukaddimah Ulum Al-Hadits*, Beirut: Dar-Al-Kutub al-Ilmiyah.

Shalah, Subhi Al-. 1977. *Ulum al-Hadits Wa Musthalahu*, Beirut: Dar al-Fikr.

Shiddiqey, Hasbi Ash. 1997. *Pokok-Pokok Dirasah Hadits*, Jilid 2, Jakarta: Bulan Bintang.

Sijistaniy, Al-Imam Al-Hafidz Abi Dawud Sulaiman bin Al-Ats'asy al-. 1996. *Sunan Abu Dawud, Juz 2*, Beirut: Dar al-Kitab Al-Ilmiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syafi, Muhammad Abdu Al-Salam Abdu Al-. tt. *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal, Juz 1*, Beirut: Dar al-Kitab Al-Ilmiyah.

Syafi'iy, Abu Muhammad Abdillah Muhammad Ibn Idris As-. 1979. *Al-Risalah*, Kairo: Maktabah Dar Al-Turas.

Syuhbah, Abu. 1969. *Farihahi Al-Sunnah Al-Kutub Al-Shihah*, Al-Azhar: Mujmal Al-Bahutsul Islamiyah.

Syuyuthi, Jala'uddin Ibnu Abdirrohman Ibnu Abu Bakar Al-. 1972. *Tadribu Al-Ruwah*, Al-Madinah Al-Munawarah: Maktabah al-Ilmiyah.

Tahhan, Mahmud Al-. tt. *Taysir Mustalah Al-Hadits*, Surabaya. Bungkul Indah.

_____. 1995. *Metode Tahrij dan Penelitian Sanad Hadits*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Yuslem, Nawir. 2001, *Ulumul Hadits*, tt: Mutiara Sumber Widya, 2001.

Zuhdi, Masfuk. 1985. *Pengantar Ilmu Hadits*, Surabaya: Bina Ilmu.